

BAB IV

PENAFSIRAN AYAT-AYAT *SA'ĀHDAN WAKT* MENURUT M. QURAISH SHIHABDALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Penafsiran Ayat-ayat Sa'āh

Kata *sa'āh* di dalam Al-Qur'an ditemukan di 26 surat dengan kemunculan sebanyak 48 kali. Tujuh di antaranya dinyatakan di dalam bentuk *nakirah* (ساعة tanpa kata sandang al-) dan 41 kali yang ditemukan dalam bentuk *ma'rifah* (الساعة). Berikut sebaran kata *sa'āh* dalam Al-Qur'an:

No	Nama Surat	Ayat	Bentuk Kata	Jumlah Ayat
1.	al-An'am	31	الساعة	2
		40	الساعة	
2.	al-'Arāf	34	ساعة	2
		187	الساعة	
3.	at-Taubah	117	الساعة	1
4.	Yunus	45	ساعة	2
		49	ساعة	
5.	Yusuf	107	الساعة	1
6.	al-Hijr	85	الساعة	1
7.	an-Nahl	61	ساعة	2
		77	الساعة	
8.	al-Kahfi	21	الساعة	2
		36	الساعة	
9.	Maryam	75	الساعة	1
10.	Taha	15	الساعة	1
11.	al-Anbiya	49	الساعة	1

12.	al-Hajj	1	الساعة	2
		7	الساعة	
13.	al-Furqan	11	الساعة	1
14.	ar-Rum	12	الساعة	3
		14	الساعة	
		55	الساعة	
		55	ساعة	
15.	Luqman	34	الساعة	1
16.	al-Ahzab	63	الساعة	1
17.	Saba	3	الساعة	2
		30	ساعة	
18.	al-Ghafir	46	الساعة	2
		59	الساعة	
19.	al-Fusilat	47	الساعة	2
		50	الساعة	
20.	ash-Shura	17	الساعة	2
		18	الساعة	
21.	az-Zuhruf	61	الساعة	3
		66	الساعة	
		85	الساعة	
22.	al-Jatsiyah	27	الساعة	2
		32	الساعة	
23.	al-Ahqaf	35	ساعة	1
24.	Muhammad	18	الساعة	1
25.	al-Qamar	1	الساعة	2
		46	الساعة	
26.	an-Naziat	42	الساعة	1
Jumlah				48

1. Periode Mekah Awal

Pada periode mekah awal ayat *sa'āh* hanya muncul 1 kali yakni pada QS. *an-Nāzi'āt* [79] ayat 42 dalam bentuk *ma'rifah*.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا^ق

“Wahai Muhammad, mereka bertanya kepadamu, "Bilakah hari kiamat terjadi?". (QS. *an-Nāzi'āt* [79] ayat 42).¹

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengutip dari al-Baihaq'i menjelaskan setelah ayat-ayat yang lalu membagi manusia dalam dua kelompok besar durhaka dan taat, kini ayat di atas kembali mengecam yang durhaka antara lain dalam sikap mereka menyangkut hari Kebangkitan, kendati bukti keniscayaannya telah dipaparkan dan nasihat serta peringatan telah disampaikan.²

Pada ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan kata *السَّاعَةِ* sebagai hari kebangkitan. Ini menunjukkan ayat Al-Qur'an ketika mempergunakan kata *as-saāh* pertama kali dikenalkan kepada masyarakat Arab yang pertama kali menerima wahyu adalah *as-saāh* yang bermakna hari kebangkitan. Dengan demikian, berdasarkan penafsiran M. Quraish Shihab dan makna yang dituju secara harfiah dari terjemah menunjukkan kata *as-saāh* pada perode mekkah pertama lafad itu menunjukkan kepada hari kiamat atau hari kebangkitan.

2. Periode Mekah Tengah

Ayat-ayat *sa'āh* yang termasuk dalam periode Makkah tengah ialah sebagai berikut: QS. *al-Qamar* ayat 1 dan 46, QS. *Thā Ha* ayat 15, QS. *al-*

¹ <https://tanzil.net/#79:42>

² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 15, hlm.51.

Hijr ayat 85, QS. *Maryam* ayat 75, QS. *az-Zuhruf* ayat 61, 66 dan 85, QS. *al-Ghafir* ayat 46 dan 59, QS. *al-Anbiyā* ayat 49, QS. *al-Furqān* ayat 11, QS. *al-Kahfi* ayat 21 dan 36

1.) QS. *al-Qamar* [54] ayat 1

اِقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَاَنْشَقَّ الْقَمَرُ

“kiamat telah dekat, dan bulan pasti akan terbelah.”(QS. *al-Qamar* [54] ayat 1).³

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya menjelaskan surah yang lalu an-Najm ditutup dengan ancaman tentang dekatnya kiamat, setelah awal ayat nya bersumpah tentang kebenaran al-Qur'an dengan menyebut an-Najm, yakni bintang yang berada dalam kuasa Allah saat terbit dan terbenamnya. Awal surah ini menekankan tentang kedekatan kiamat sambil membuktikan kuasa-Nya menyangkut bulan. Di sini Allah berfirman: Telah sangat dekat kehadiran kiamat dan telah terbelah bulan.⁴

Menurut M. Quraish Shihab dalam penafsirannya kata السَّاعَةُ dalam ayat ini bermakna kiamat.

2.) QS. *al-Qamar* [54] ayat 46

بَلِ السَّاعَةُ مَوْعِدُهُمْ وَالسَّاعَةُ اَدْهَىٰ وَاَمَرُ

³ <https://tanzil.net/#54:1>

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 13, hlm.223-229.

“Hari kiamat adalah saat penyiksaan mereka. Dan hari kiamat itu lebih dahsyat dan lebih pahit lagi.” (QS. *al-Qamar* [54] ayat 46).⁵

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya pada ayat 46 ini menegaskan bahwa: hari kiamat itu-lah merupakan waktu yang paling sulit bagi mereka dan siksa kiamat itu lebih dahsyat serta mengerikan daripada segala macam bencana yang dapat terjadi di dunia dan lebih pahit rasanya karena siksa bagi orang kafir bersinambung tanpa akhir.

Kata *adha* terambil dari kata *dahiyah*, yaitu sesuatu yang sangat dahsyat yang tidak dapat teratasi atau tertanggulangi oleh apa dan siapa pun.

Kata *amaru* atau lebih pahit yang dimaksud dengannya adalah lebih perih dan lebih buruk rasa serta dampaknya. Ini karena sesuatu yang pahit tidak menyenangkan sehingga rasa tidak menyenangkan sering kali dilukiskan dengan kata pahit.⁶

Menurut M. Quraish Shihab dalam penafsirannya kata السَّاعَةُ bermakna kiamat, yakni sesuatu yang sangat dahsyat yang tidak dapat teratasi dan bertanggung yang dampaknya lebih perih dan buruk.

3.) QS. *Thā Hā* ayat 15

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لُتَجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ

“Sesungguhnya hari kiamat yang merupakan saat pertemuan dengan-Ku, yang Aku rahasiakan waktunya bagi hamba-hamba-Ku, dan hanya akan Aku tampakkan

⁵ <https://tanzil.net/#54:46>

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 13, hlm.261-263.

tanda-tandanya bagi mereka, pasti akan datang. Saat itu, segala perbuatan manusia diperhitungkan dan diberi balasan.” (QS. *Tāhā* [20] ayat 15).⁷

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan setelah menguraikan prinsip akidah yang pertama, yakni keesaan Allah swt. dan konsekuensi dari keesaan itu, yakni tunduk dan patuh hanya kepada-Nya, kini disebut prinsip pokok kedua, yakni tentang keniscayaan hari Kiamat. Ayat ini melanjutkan uraiannya tentang firman Allah yang diterima Nabi Musa as. dalam perjalanannya dari Madyan ke Mesir. Ayat ini menyatakan bahwa: Sesungguhnya hari Kiamat akan datang tanpa sedikit keraguan pun, hendaklah setiap saat engkau siap menghadapinya, karena kedatangannya sangat tiba-tiba. Hari Kiamat itu merupakan keniscayaan supaya setiap jiwa yang mukalaf siapa pun dia dibalas dengan apa yang ia usahakan, karena dalam kehidupan dunia ini banyak yang berbuat baik tetapi memperoleh ganjaran kebajikannya dan banyak juga yang berbuat jahat yang tidak mendapatkan sanksi kejahatannya, bahkan tidak sedikit di antara mereka yang hidup bahagia di dunia ini.⁸

Pada ayat ini M. Quraish Shihab memaknai kata *السَّاعَةَ* sebagai hari kiamat yang merupakan keniscayaan, yang kedatangannya dirahasiakan dan datang dengan sangat tiba-tiba, dimana hari itu juga menjadi hari pembalasan yang setimpal dengan kebaikan dan kejahatan yang dilakukan manusia di dunia.

4.) QS. *al-Hijr* ayat 85

⁷ <https://tanzil.net/#20:15>

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 8, hlm. 285.

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَإِنَّ

السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ فَاصْفَحِ الصَّفْحَ الْجَمِيلَ

“Kami tidak menciptakan langit, bumi dan segala yang ada di antara keduanya dari kehampaan. Manusia, binatang, tumbuhan, dan benda mati yang ada di antara keduanya telah Kami ciptakan menurut dasar keadilan, kebijaksanaan dan keselarasan yang tidak menghendaki kerusakan yang tidak ada habisnya. Dari itu, hari berakhirnya kejahatan itu pasti akan datang. Tapi maafkanlah orang-orang musyrik, wahai Muhammad, bila hal itu menyangkut masalah keduniaan. Bersabarlah dalam menghadapi kejahatan mereka, karena dakwah yang bijaksana mengharuskan sikap lemah lembut dan senang memaafkan.” (QS. *al-Hijr* [15] ayat 85).⁹

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya pada ayat di atas menyatakan bahwa: Dan tidaklah Kami ciptakan langit dengan ketinggian dan luasnya serta aneka bintang dan planet yang menghiasinya, dan tidak juga Kami ciptakan bumi dengan segala makhluk yang ada di permukaan atau dalam perutnya, dan demikian juga apa yang ada di antara keduanya yakni langit dan bumi, baik yang telah diketahui manusia maupun belum atau tidak akan dapat diketahui, tidak Kami ciptakan itu semua melainkan dengan *haq* yakni selalu disertai kebenaran dan bertujuan benar, bukan permainan atau kesiasiaan. Itu antara lain Kami ciptakan untuk menguji manusia, siapa di antara mereka yang menjadikannya bukti keesaan Kami serta menggunakannya dengan baik dan mengantarnya beramal saleh. Dan sesungguhnya Kiamat di mana masing-masing manusia akan dimintai

⁹ <https://tanzil.net/#15:85>

pertanggung jawaban serta diberi balasan dan ganjaran yang “*haq*” pasti akan datang. Hal itu demikian, demi tegaknya “*al-haq*” dan keadilan yang merupakan tujuan penciptaan.¹⁰

Pada ayat ini M. Quraish Shihab memaknai kata *السَّاعَةَ* dengan hari kiamat dimana kedatangan tentang hari kiamat itu adalah pasti dan pada hari itu masing-masing manusia akan dimintai pertanggung jawaban serta diberi balasan dan ganjaran yang “*haq*”, hal tersebut demi tegaknya “*al-haq*” dan keadilan yang merupakan tujuan penciptaan.

5.) QS. *Maryam* ayat 75

قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَنُ مَدًّا ۗ حَتَّىٰ إِذَا
رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ
هُوَ شَرُّ مَكَانًا وَأَضْعَفُ جُنْدًا

“Wahai Rasul, katakanlah kepada mereka, "Barangsiapa berada dalam kesesatan dan kekufuran, maka Allah akan menanggukkan dan memanjangkan umurnya sehingga ia bertambah zalim dan sesat." orang-orang kafir itu akan selalu mengatakan kepada orang-orang yang beriman, "Di antara dua golongan, Mukmin dan kafir, siapakah yang lebih baik kedudukan dan tempat pertemuannya?" Hingga ketika mereka menyaksikan apa yang dijanjikan kepada mereka adakalanya dalam bentuk penyiksaan orang-orang muslim di dunia terhadap mereka dengan pembunuhan dan penawanan, atau dalam keadaan terhina di akhirat saat itulah mereka baru menyadari bahwa merekalah yang lebih buruk kedudukannya

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 8, hlm.159-160.

dan lebih lemah penolong-penolongnya.” (QS. *Maryam* [19] ayat 75).¹¹

M. Quraish Shihab dalam tafsinya ayat di atas memerintahkan: Wahai Rasul Katakanlah kepada mereka yang membanggakan diri itu: “Apa yang kalian duga sama sekali tidak benar. Apa yang kalian banggakan bukanlah bukti keridhaan Allah atau perolehan serupa di akhirat kelak, karena telah menjadi sunnatullah yang sering kali dilakukan-Nya adalah barang siapa berada di dalam kesesatan, sehingga kesesatan itu melingkupi semua kegiatannya seperti keadaan kalian maka biarlah ar-Rahman, yakni Tuhan yang selalu melimpahkan aneka anugerah memperpanjang baginya umur dan kenikmatan duniawi yang menjadikan ia bertambah sesat dan zalim; sehingga apabila mereka, yakni masing-masing dan dalam keadaan berkumpul untuk bantu membantu telah melihat apa yang diancamkan kepada mereka, baik siksa yang dilakukan oleh orang-orang mukmin seperti penawanan dan pembunuhan maupun siksa kehinaan dan penderitaan hari Kiamat, maka ketika itu mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya, yakni lebih buruk kehidupannya dan lebih lemah penolong-penolongnya, bahkan ketika itu mereka tidak memiliki seorang penolong yang dapat membantu mereka, walaupun di dunia ini mereka membanggakan banyaknya pendukung-pendukung mereka yang berkumpul di tempat-tempat megah mereka.”¹²

Pada ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan, penggalan ayat ^قإِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ maksudnya adalah baik siksa yang dilakukan oleh orang-orang mukmin seperti penawanan dan pembunuhan maupun

¹¹ <https://tanzil.net/#19:75>

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 8, hlm. 236.

siksa kehinaan dan penderitaan hari kiamat, dengan demikian makna kata *sa'āh* pada ayat ini adalah kiamat.

6.) QS. *az-Zuhruf* ayat 61

وَأَنَّهُ لَعَلَّمٌ لِّلسَّاعَةِ فَلَا تَمْتَرُنَّ بِهَا وَاتَّبِعُونِ ۗ هَٰذَا صِرَاطٌ

مُسْتَقِيمٌ

“Penciptaan Isa tanpa bapak dan kemampuannya menyembuhkan penyakit buta dan sopak benar-benar merupakan bukti bahwa hari kiamat akan datang. Oleh karena itu, janganlah sekali-kali kalian meragukannya. Ikutilah petunjuk dan rasul-Ku. Apa yang Aku serukan kepada kalian ini adalah jalan lurus yang mengantarkan kalian kepada keselamatan.” (QS. *az-Zukhruf* [43] ayat 61).¹³

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya menjelaskan setelah ayat yang lalu membantah kesesatan sementara manusia yang mengira bahwa “isa as. adalah anak Allah, kini ayat di atas membantah pula kesesatan kaum musyrikin yang menyatakan bahwa malaikat adalah anak-anak Allah. Ayat-ayat di atas bagaikan menyatakan: Para malaikat adalah hamba-hamba Allah yang umumnya adalah penghuni langit, dan jikalau Kami kehendaki namun ini Kami tidak kehendaki maka benar-benar Kami jadikan sebagian kamu atau sebagai ganti kamu di muka bumi para malaikat yang turun-temurun yakni silih berganti menggantikan kamu sebagaimana anak menggantikan orang tuanya. Kami kuasa melakukan hal itu yang sebenarnya jauh lebih ajaib daripada kejadian Isa as. Dan sesungguhnya dia, yakni isa as., yang lahir

¹³ <https://tanzil.net/#43:61>

tanpa ayah itu dan Kami anugerahi kemampuan menghidupkan yang mati dan menyembuhkan sekian banyak orang yang sakit, benar-benar merupakan bukti tentang kuasa Kami menyangkut Hari Kiamat. Karena itu, jangan sekali-kali kamu ragu sedikit pun tentang keniscayaan-nya dan ikutlah Aku secara sungguh-sungguh. Inilah, ajaran yang kusampaikan, jalan lebar yang lurus. Dan janganlah sekali-kali kamu dipalingkan dari jalan itu oleh setan sesungguhnya dia, yakni setan itu, bagi kamu secara khusus adalah musuh abadi yang nyata permusuhannya.¹⁴

وَإِنَّهُ لَعَلَّمَ لِّلسَّاعَةِ " Sesungguhnya Isa itu benar-benar

memberikan pengetahuan tentang hari kiamat." Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, maksud dari penggalan ayat di atas adalah turunnya Isa ke bumi nanti merupakan tanda-tanda dekatnya kiamat, dengan demikian makna kata *sa'āh* pada ayat ini adalah kiamat.

7.) QS. *az-Zuhruf* ayat 66

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

“Orang-orang kafir hanya menanti datangnya hari kiamat secara tiba-tiba, setelah mereka menolak untuk beriman, sementara mereka lengah.” (QS. *az-Zukhruf* [43] ayat 66).¹⁵

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya berpendapat ayat di atas merupakan kelompok baru. Ia dan ayat-ayat berikut kembali berbicara tentang kaum musyrikin Mekkah. Di sini, mereka

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 12, hlm.583.

¹⁵ <https://tanzil.net/#43:66>

diperingatkan akan keniscayaan kiamat dan petaka yang dapat menimpa siapa pun yang berlaku zalim. Ayat di atas bagaikan menyatakan: Mereka, yakni kaum musyrikin Mekkah yang merupakan juga sebagian dari orang-orang zalim, akibat kekeras kepalaan mereka dalam kedurhakaan tidak menunggu kecuali Hari Kiamat yang kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba karena selama ini mereka tidak memercayainya, sedang yakni kedatangannya itu dalam keadaan mereka tidak merasakan-nya, yakni tidak menyadarinya, karena selama ini mereka sibuk bertengkar memperebutkan urusan duniawi.¹⁶

Menurut M. Quraish Shihab memaknai kata *السَّاعَةَ* dalam ayat ini sebagai kiamat, yakni, hari yang kedatangannya secara tiba-tiba, yang saat kedatangannya tidak terasa yaitu tidak disadari.

8.) QS. *az-Zuhruf* ayat 85

وَتَبْرَكَ الَّذِي لَهٗ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَعِنْدَهٗ
عِلْمُ السَّاعَةِ وَالَّذِي تَرْجَعُوْنَ

“Hanya Dialah yang Mahatinggi dan Mahabesar. Dia memiliki hak penuh untuk mengatur langit dan bumi dengan segala isinya, dan mengatur ruang antara langit dan bumi dengan segala makhluknya, baik yang dapat disaksikan maupun yang tidak dapat disaksikan. Dialah yang mengatur semua itu. Hanya Dia yang memiliki pengetahuan tentang datangnya hari kiamat. Hanya

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 12, hlm.277.

kepada-Nyalah kalian semua akan dikembalikan di akhirat untuk dihisab.” (QS. az-Zukhruf [43] ayat 85).¹⁷

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya pada ayat di atas mengenai tiga macam keterangan tentang Allah yang ditampilkan ayat ini kesemuanya menjadi bukti keesaan-Nya. Kepemilikan-Nya atas segala sesuatu membuktikan bahwa Dia-lah satu-satunya Pengatur dan Pengendali alam raya. Pengetahuan-Nya yang tidak dimiliki oleh siapa pun tentang Hari Kiamat menunjukkan juga Pengendalian-Nya karena Hari Kiamat adalah hari berakhirnya perjalanan alam raya ini sehingga, jika Dia mengetahui akhirnya segala sesuatu, Dia-lah yang terakhir dan Dia pula Pengaturnya. Dan bahwa kepada-Nya saja kembali seluruh manusia untuk memperoleh balasan dan ganjaran menunjukkan bahwa memang hanya Dia sendiri yang mengatur segala sesuatu.¹⁸

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirannya makna kata السَّاعَةِ merupakan kiamat yakni, hari berakhirnya perjalanan alam raya.

9.) QS. *al-Ghafir* ayat 46

النَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ
أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ

“Maka, Allah pun memelihara kaum Fir'aun yang Mukmin itu dari kekejaman tipu daya mereka, dan menampakkan neraka kepada keluarga Fir'aun pada pagi

¹⁷ <https://tanzil.net/#43:85>

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 12, hlm.288-289.

dan sore hari di dunia, ketika berada di alam barzah. Dan pada hari kiamat, Allah berfirman, “Masukkanlah kaum Fir'aun ke dalam neraka yang paling dahsyat azabnya.” (QS. al-Ghāfir [40] ayat 46).¹⁹

Pada ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan kata *sa'āh* sebagai hari kiamat yakni terkait perintah Allah kepada malaikat untuk memasukan keluarga firau ke dalam siksa neraka yang paling keras melebihi apa yang menimpa mereka selama ini di alam Barzah atau kubur.²⁰

10.) QS. *al-Ghafir* ayat 59

إِنَّ السَّاعَةَ لَأْتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

“Hari kiamat, tidak diragukan lagi, pasti datang. Tetapi kebanyakan orang tidak mempercayainya.” (QS. al-Ghāfir [40] ayat 59).²¹

M. Quraish Shihab Setelah ayat yang lalu menjelaskan perbedaan antara yang mukmin dan yang kafir, yang taat dan durhaka, dan setelah sebelumnya pada ayat 57 menguraikan kekuasaannya yang amat besar dalam penciptaan alam raya, yang membuktikan kuasanya membangkitkan manusia yang jauh lebih kecil dari alam raya, kini Allah mengukuhkan pernyataannya tentang keniscayaan kiamat dengan berfirman: sesungguhnya demi keagungan dan kekuasaanmu hari kiamat pasti akan datang, tidak ada keraguan tentangnya, karna Allah maha kuasa dan maha adil. Dia tidak mungkin mempersamakan yang berbuat baik dengan yang berbuat buruk, tidak mungkin juga

¹⁹ <https://tanzil.net/#40:46>

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 12, hlm.583.

²¹ <https://tanzil.net/#40:59>

membiarkan yang berbuat baik tanpa ganjaran dan yang durhaka tanpa siksa. Begitulah yang mestinya terjadi akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman kendati bukti-bukti keniscayaannya sangat jelas.²²

11.) QS. *al-Anbiyā* ayat 49

الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ

“Yaitu orang-orang yang takut kepada Pencipta dan Penguasa mereka dalam keadaan tidak diketahui orang. Mereka tidak riya atau mengharap pujian seseorang, dan selalu takut akan kedahsyatan hari kiamat.” (QS. *al-Anbiyā* [21] ayat 49).²³

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsinya ayat di atas menyatakan: Dan Kami bersumpah sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Musa dan Harun Kitab Taurat sebagai Pembeda yang sangat jelas antara yang haq dan batil dan cahaya penerang menuju jalan kebaikan serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang bertakwa. Yaitu orang-orang yang takut kepada Tuhan Pemelihara mereka, dalam keadaan gaib, yakni sedang mereka tidak melihat-Nya, tentang kedahsyatan hari Kiamat amat prihatin dan takut.²⁴

Menurut M. Quraish Shihab, maksud dari penggalan ayat وَهُمْ

الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ adalah orang-orang yang takut kepada Tuhan

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 12, hlm.345-346.

²³ <https://tanzi.net/#21:49>

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 8, hlm. 463.

pemelihara mereka, dengan keadaan ghaib yakni sedang mereka tidak melihat-Nya, dan juga mereka tentang kedahsyatan hari kiamat amat perihatin dan takut.

12.) QS. *al-Furqān* ayat 11

بَلْ كَذَّبُوا بِالسَّاعَةِ ۖ وَأَعْتَدْنَا لِمَنْ كَذَّبَ بِالسَّاعَةِ سَعِيرًا

“Sebenarnya mereka itu mengingkari semua ayat. Sebab mereka telah mendustakan kebangkitan dan hari kiamat. Untuk itu mereka beralasan dengan mengajukan permintaan-permintaan semacam itu agar dapat memalingkan manusia kepada kepalsuan mereka. Bagi orang yang mendustakan hari kiamat, Kami telah menyiapkan neraka yang menyala-nyala.” (QS. *al-Furqān* [25] ayat 11).²⁵

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dalam kitabnya sebenarnya, usul dan penolakan-penolakan kaum musyrikin itu tidak lain penyebabnya kecuali karena pengingkaran mereka terhadap Hari Kiamat. Ayat ini menyatakan bahwa: Sebenarnya mereka tidak mendustakanmu atau menolak kenabianmu karena engkau makan atau masuk ke pasar, tidak juga karena mereka menilaimu tidak wajar menyandang kehormatan kerasulan. Itu semua hanya dalih yang mereka sendiri sadari bahwa ia sangat rapuh. Yang sebenarnya adalah mereka mendustakan Kuasa Kami menghadirkan Hari Kiamat. Pendustaan ini telah mendarah daging dan melilit jiwa mereka sehingga mereka tidak lagi mampu melepaskan diri darinya. Dan memang siapa yang mendustakan keniscayaan Kiamat pastilah mereka mendustakan para nabi dan rasul karena setiap nabi dan rasul pasti membawa ajaran tentang Keesaan Allah dan keniscayaan Kiamat dan Kami telah

²⁵ <https://tanzil.net/#25:11>

menyiapkan bagi siapa yang mendustakan keniscayaan Kiamat baik mereka maupun selain mereka, neraka sa fran yang amat besar kobarannya.

Kata sairan terambil dari kata sa'iran yang berarti berkobar, Patron kata tersebut digunakan di sini dalam arti objek. Yakni sesuatu yang dikobarkan yaitu neraka. Ia dikobarkan dengan menambah bahan bakarnya dari saat ke saat. Bahan bakar tersebut antara lain adalah batu dan manusia durhaka (QS. al-Bagarah (2): 24), sedang manusia itu sendiri, setiap hangus kulitnya, Allah menggantinya dengan kulit yang baru lagi sehingga mereka terus-menerus merasakan kepedihan neraka (QS. an-Nisa: 56).²⁶

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya makna kata **بِالسَّاعَةِ** adalah kiamat yaitu, hari yang didustakan keberadaannya oleh orang yang durhaka.

13.) QS. *al-Kahfi* ayat 21

وَكَذَلِكَ أَغْتَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ
لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِمْ
بُيُوتًا رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالِ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَىٰ أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ
عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 9, hlm.31-32.

“Kami yang telah menidurkan dan membangunkan mereka kembali, dan Kami pula yang telah memberitahukan ihwal mereka kepada penduduk negeri itu, agar mengetahui kebenaran janji Allah untuk membangkitkan seluruh manusia di hari kiamat yang pasti akan datang. Akhirnya penduduk negeri itu beriman kepada Allah dan hari akhir. Setelah Allah mematikan pemuda-pemuda itu, penduduk negeri itu saling berselisih pendapat tentang mereka. Sebagian mengatakan, “Dirikanlah sebuah bangunan di depan pintu gua itu, lalu kita serahkan urusan mereka kepada Allah Yang Mahatahu.” Orang-orang yang berpengaruh mengajukan usul dengan mengatakan, “Kita akan membangun sebuah masjid di tempat itu.” (QS. al-Kahfi [18] ayat 21).²⁷

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan ayat yang lalu menguraikan pesan-pesan yang disampaikan oleh salah seorang anggota *Ashhab al-Kahf* kepada yang ditugasi membeli makanan. Ayat ini tidak menguraikan diskusi yang terjadi ketika itu.

Ayat di atas melanjutkan dengan menyatakan dan demikianlah Kami lakukan aneka hal buat mereka, dimulai dengan mengukuhkan iman mereka, menidurkan mereka sekian lama, menyembunyikan mereka dari kejaran penguasa zamannya dan lain-lain, sampai Kami membangunkan mereka kembali dan mengilhami mereka untuk mengutus salah seorang ke pasar. Seperti itulah pengaturan Kami yang sangat teliti lagi ajaib yang Kami lakukan dahulu, *dan demikian* itu pula sekarang ketika Kami mempertemukan penduduk negeri secara kebetulan dengan mereka, agar mereka, yakni penduduk negeri itu mengetahui bahwa Kebangkitan setelah kematian dapat terjadi, dan bahwa janji Allah itu benar, dan bahwa kedatangan hari Kiamat

²⁷ <https://tanzil.net/#18:21>

merupakan satu keniscayaan dan tidak ada keraguan sedikit pun padanya.²⁸

Menurut M. Quraish Shihab, pada kalam **وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ**

فِيهَا^ج adalah menjelaskan kedatangan hari kiamat itu adalah suatu

keniscayaan dan tidak ada keraguan sedikit pun padanya. Hal ini dibuktikan dengan cerita kebangkitan *Ashhab al-Kahf*.

14.) QS. *al-Kahfi* ayat 36

وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِن رُّدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا
مِّنْهَا مُنْقَلَبًا

“Aku juga tidak pernah menyangka bahwa hari kiamat itu benar-benar akan terjadi. Kalau saja hal itu benar dan aku akan dikembalikan kepada Tuhan sesudah hari kebangkitan nanti, sebagaimana kamu katakan, pasti aku akan mendapatkan yang lebih baik dari kesenangan saat ini. Karena bagaimanapun aku adalah orang yang berhak mendapatkan kesenangan hidup.” Orang kafir itu menganalogikan hari akhirat yang gaib dengan kehidupan duniawi. Dia sama sekali tidak mengerti bahwa kehidupan akhirat merupakan hari pemberian pahala bagi yang beriman dan berbuat kebajikan.” (QS. *al-Kahfi* [18] ayat 36).²⁹

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 8, hlm. 36.

²⁹ <https://tanzil.net/#18:36>

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan ayat sebelum ini menguraikan bahwa salah satu dari kedua orang yang dijadikan tamsil adalah kafir dan memiliki kebun-kebun sebagaimana dilukiskan di atas. Dia juga memiliki kekayaan lain yang besar dan melimpah sehingga membuat dirinya angkuh, maka keangkuhannya itu mengantar dia berkata kepada teman yang menemaninya Hartaku lebih banyak daripada hartamu sebagaimana engkau lihat sebagian dari kekayaanku pada kebun-kebun ini dan pengikut-pengikutku yakni anak-anakku, keluargaku, dan pembantu-pembantuku yang mengurus bisnis dan keperluanku, lebih kuat, yakni lebih banyak dan kuat serta lebih pandai daripada yang engkau miliki.” Dan dia memasuki salah satu dari kedua kebunnya dengan mengajak temannya yang mukmin itu untuk melihat, sambil membanggakan kekayaannya, sedang pada saat itu dia dzalim terhadap dirinya sendiri akibat kekufuran dan ketidaksyukuran, dan pengandalannya kepada harta semata-mata; dia berkata kepada temannya: “Aku menduga kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, ia akan terus melimpahkan hasil sepanjang masa, dan aku tidak mengira bahwa hari Kiamat itu akan datang, dan aku bersumpah jika sekiranya ia datang dan benar-benar terjadi, sehingga aku dikembalikan oleh satu dan lain penyebab kepada Tuhanku sebagaimana dugaanmu, maka, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik darinya, yakni daripada kebaikan dan kenyamanan yang kuperoleh dari kebun-kebun ini.” Demikian dia menduga bahwa tanda keridhaan Allah kepada seseorang adalah kebahagiaan duniawi yang dinikmatinya. Dia tidak mengetahui bahwa kebahagiaan akhirat ditentukan oleh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Ilahi.³⁰

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 8, hlm.58.

Menurut M. Quraish Shihab, pada penggalan ayat وَمَا أَظُنُّ

السَّاعَةِ قَائِمَةً yakni dan aku tidak mengira bahwa hari kiamat akan

datang, hal itu dikatakan oleh orang yang menduga bahwa tanda keridhaan Allah kepada seseorang adalah kebahagiaan duniawi yang dinikmatinya.

Susunan Ayat *sa'ah* periode Mekah tengah

No	Nama Surat	Ayat	Lafad	Makna
1.	Al-Qamar	1	السَّاعَةُ	Kiamat
		46	السَّاعَةُ	Kiamat
2.	Thā Hā	15	السَّاعَةُ	Kiamat
3.	Al-Hijr	85	السَّاعَةُ	Kiamat
4.	Maryam	75	السَّاعَةُ	Kiamat
5.	Az-Zukhruf:	61	السَّاعَةُ	Kiamat
		66	السَّاعَةُ	Kiamat
		68	السَّاعَةُ	Kiamat

6.	Al-Mu'minūnun	46	السَّاعَةَ	Kiamat
		59	السَّاعَةَ	Kiamat
7.	Al-Anbiyā	49	السَّاعَةَ	Kiamat
8.	Al-Furqān	11	السَّاعَةَ	Kiamat
9.	Al-Kahfi	21	السَّاعَةَ	Kiamat
		36	السَّاعَةَ	Kiamat

Ayat-ayat yang mengungkap lafad *sa'āh* yang termasuk dalam kategori Makkah Tengah semua lafadnya berbentuk *ma'rifat* dan keseluruhannya dalam tafsir Al-Misbah bermakna Kiamat.

Bahwa di periode Makkah tengah kata *sa'āh* masi dalam bentuk *ma'rifat* yang menunjukan kepada makna hari kebangkitan atau kiamat, hal ini menunjukan bahwa periode Makkah tengah mempertegas makna *sa'āh* seperti yang ada dalam periode mekkah pertama. Setelah pada periode Makkah awal kata *sa'āh* muncul satu kali, untuk periode Makkah tengah kata *sa'āh* muncul dalam 9 surat dan 14 kali kemunculan maknanya menggunakan *lafad ma'rifat* semua yaitu menuju kepada makna hari kebangkitan atau kiamat yang ini berarti menunjukan bahwa kata *sa'āh* yang mengarah pada makna kebangkitan atau kiamat adalah suatu hal yang penting yang ingin disampaikan kepada pendengar pertama Al-Qur'an menegaskan dari periode Makkah pertama.

3. Periode Makkah Akhir

Ayat-ayat *Sa'āh* yang termasuk dalam periode Makkah Akhir ialah sebagai berikut: QS. *al-Fuṣilat* [41] ayat 47 dan 50, QS. *al-Jāthiyah* [45] ayat 27 dan 32, QS. *an-Nahl* [16] ayat 61 dan 77, QS. *Yusuf* [12] ayat 107, QS. *Luqmān* [31] ayat 34, QS. *ash-Shūrā* [42] ayat 17 dan 18, QS. *Yunus* [10] ayat 45 dan 49, QS. *Saba'* [34] ayat 30, QS. *al-A'rāf* [7] ayat 34 dan 187, QS. *al-Aḥqāf* [46] ayat 35, QS. *al-An'ām* [6] ayat 31 dan 40.

1.) QS. *al-Fuṣilat* [41] ayat 47

﴿إِلَيْهِ يَرُدُّ عِلْمُ السَّاعَةِ وَمَا تَخْرُجُ مِنْ ثَمَرَاتٍ مِنْ أَكْمَامِهَا
وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ
شُرَكَائِي قَالُوا أَدْنَاكَ مَا مِتْنَا مِنْ شَهِيدٍ﴾

“Hanya kepada Allah semata pengetahuan tentang datangnya hari kiamat akan dikembalikan. Tidak ada buah-buahan yang keluar dari kelopaknya, atau wanita yang mengandung kemudian melahirkan, yang tidak diketahui oleh Allah. Ingatlah ketika Allah menjelek orang-orang musyrik dengan mengatakan, “Mana sekutu-sekutu-Ku yang dulu pernah kalian sembah itu?” Dengan memohon maaf dari Allah, mereka menjawab, “Kami beritahukan kepada-Mu, ya Allah, tidak ada seorang pun dari kami yang bersaksi bahwa Engkau mempunyai sekutu.” (QS. *al-Fuṣilat* [41] ayat 47).³¹

M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menerangkan ayat di atas bagaikan menjelaskan bahwa kehidupan setelah kematian dan bangkitnya manusia dari kubur mirip dengan tumbuhnya benih yang

³¹ <https://tanzil.net/#41:47>

tertanam di dalam tanah. Karena itu di atas mengaitkan hal tersebut dengan apa yang terlihat sehari-hari menyangkut tumbuh-tumbuhan. Ayat di atas melanjutkan bahwa: Tidak ada satu pun yang mengetahui masa terjadinya kebangkitan manusia kecuali Allah dan tidak juga keluar buah-buahan dari kelopak-kelopaknya yang kecil atau yang besar, yang baik atau yang buruk, dan tidak pula seorang perempuan pun mengandung dan tidak pula dia melahirkan anak lelaki atau perempuan, sehat atau cacat, melainkan dengan sepengetahuan-Nya secara rinci dan pasti.

Setelah menguraikan keluasan pengetahuan-Nya yang membuktikan pula kemahakuasaan-Nya membangkitkan yang mati, ayat di atas menguraikan sedikit dari apa yang akan terjadi atas kaum musyrikin. Allah berfirman memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengingat dan mengingatkan bahwa: Pada hari itu, Allah memanggil mereka yang musyrik itu sambil mengecam dan mengejek mereka bahwa: “Di manakah sembah-sembahan kamu yang kamu anggap sebagai sekutu-sekutu-Ku dan yang kamu andalkan untuk membantu dan memberi kamu syafaat?” Mereka menjawab: “Kami nyatakan kepada-Mu bahiwa tidak ada seorang pun di antara kami yang merupakan saksi yakni bersaksi bahwa Engkau mempunyai sekutu.” Dan lenyaplah dari mereka apa yang dahulu ketika mereka hidup di dunia selalu mereka sembah dan mereka ketika itu juga menduga keras bahiwa tidak ada bagi mereka sesuatu tempat menghindar atau jalan keluar pun guna menyelamatkan diri.³²

³² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 12, hlm.583.

Menurut M. Quraish Shihab makna kata *السَّاعَةِ* dalam ayat ini

adalah hari kebangkitan, yakni hari kehidupan setelah kematian.

2.) QS.*al-Fuṣilat* [41] ayat 50

وَلَيْنِ اَدْقَنُهٗ رَحْمَةً مِّنَّا مِنْۢ بَعْدِ ضَرَّاءٍ مَّسَّتْهُ لَيَقُولَنَّ هٰذَا لِیۡ

وَمَا اَظُنُّ السَّاعَةَ قٰیۡمَةًۭ وَلَیۡنِ رُجِعْتُ اِلٰی رَبِّیۡ اِنَّ لِیۡ عِنۡدَهٗ

لِلْحُسْنٰیۡ فَلَنُنَبِّئَنَّ الَّذِیۡنَ كَفَرُوۡا بِمَا عَمِلُوۡا۟ وَّلَنُذِیۡقَنَّهُم مِّنۡ

عَذَابٍۭ غَلِیۡظٍۭ

“Kami bersumpah, jika orang seperti itu Kami beri kesenangan setelah ditimpa kesusahan yang berat, sebagai wujud kebaikan Kami, ia pasti akan mengatakan, “Kesenangan yang aku dapatkan ini memang hakku, dan aku tidak yakin bahwa hari kiamat akan datang. Seandainya pun aku dikembalikan kepada Tuhan, aku pasti mendapatkan kesudahan yang sangat baik.” Pada hari kiamat, Kami benar-benar akan mengganjar orang-orang kafir sesuai dengan amal perbuatannya, dan benar-benar akan membuat mereka merasakan azab kejam yang bertumpuk-tumpuk.” (QS.*al-Fuṣilat* [41] ayat 50).³³

Menurut M. Quraish Shihab dalam penafsirannya ayat di atas menjelaskan Manusia secara umum tidak jemu-jemu memohon kebaikan duniawi dan jika dia disentuh baru disentuh belum lagi ditimpa petaka dia sangat berputus asa dan larut dalam kesedihan lagi

³³ <https://tanzil.net/#41:50>

kehilangan harapan untuk diterima doanya. Pandangannya terhadap kehidupan pun penuh dengan pesimisme. Tetapi kami berikan kepadanya suatu rahmat yang semata-mata bersumber dari Kami sesudah dia disentuh kesusahan, pastilah dia berkata “Ini adalah usaha dan hakku. Kalaupun ia bersumber dari Allah, maka itu karena memang aku wajar memperolehnya dan dengan demikian tidak seorang pun yang wajar menuntut pertanggung jawaban dariku baik sekarang maupun akan datang, dan aku tidak menduga atau yakin bahwa hari Kiamat akan datang. Dan jika seandainya dia datang dan aku dikembalikan kepada Tuhanku, maka pasti bagiku di sisi-Nya yakni aku yakin akan memperoleh kesudahan yang sangat baik. ” Begitulah sikap para pendurhaka. Maka jika demikian, tentulah Kami benar-benar akan memberitakan kepada mereka orang-orang kafir itu apa yang telah mereka kerjakan sehingga mereka tahu bahwa bukan kesudahan baik yang mereka peroleh, tetapi kesudahan yang amat buruk dan akan Kami rasakan kepada mereka siksa yang keras dan bertumpuk-tumpuk.

Yang menentukan dan menganugerahkan rahmat adalah Allah swt. Ini ditegaskan oleh ayat di atas. Tetapi itu tidak ditegaskan ketika berbicara tentang petaka. Hal tersebut sebagaimana kebiasaan dan tuntunan Al-Qur’an adalah untuk menghindarkan penisbahan sesuatu yang berkesan buruk kepada Allah. Rujuklah antara lain pada penafsiran ayat terakhir surah al-Fatihah.³⁴

3.) QS. *al-Jāthiyah* [45] ayat 27

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 12, hlm.583.

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يَوْمَئِذٍ

يَخْسِرُ الْمُبْطِلُونَ

“Hanya Allahlah yang memiliki, menciptakan, menguasai dan mengatur langit dan bumi. Dan pada hari kiamat nanti, orang-orang yang mengikuti kebatilan akan merugi.” (QS. al-Jāthiyah [45] ayat 27).³⁵

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini setelah menguraikan salah satu argumentasi tentang keniscayaan, kini dilanjutkan dengan argumentasi lain dengan menyatakan bahwa: Dan hanya milik Allah saja bukan milik siapa pun selain-Nya kerajaan langit seluruhnya dan bumi. Yakni Dia yang menciptakan, menguasai dan mengatur seluruh wujud. Siapa yang berkuasa terhadap seluruh wujud, tidak akan gagal menghidupkan kembali yang mati yang sebelum ini telah terbukti kuasa-Nya, dan pada hari terjadinya kebangkitan, khususnya pada hari itu rugilah para pelaku kebatilan.

Kata *mubthilun* terambil dari kata *bathala* yang berarti rusak atau punah-nya sesuatu. Ia digunakan juga dalam arti sesuatu yang tidak bermakna, tanpa substansi. Kaum musyrikin itu dilukiskiin sebagai orang-orang yang melakukan hal-hal yang mengakibatkan kerusakan di samping mereka adalah orang-orang yang meyakini hal-hal yang hampa tidak memiliki substansi. Bukankah mereka menyembah berhala, dan menganggapnya tuhan dan dapat membantu mereka, padahal itu sama sekali hanya ilusi, tanpa hakikat.³⁶

³⁵ <https://tanzil.net/#45:27>

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 13, hlm.58-59.

Pada ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan kata السَّاعَةُ

sebagai hari kebangkitan yang pada hari terjadinya kebangkitan tersebut merupakan hari yang rugi bagi pelaku kebatilan dan orang kafir.

4.) QS. *al-Jāthiyah* [45] ayat 32

وَإِذَا قِيلَ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَالسَّاعَةُ لَا رَيْبَ فِيهَا قُلْتُمْ مَا

نَدْرِي مَا السَّاعَةُ إِنْ نَظُنُّ إِلَّا ظَنًّا وَمَا نَحْنُ بِمُستَيِقِينَ

“Ketika Rasulullah berkata, “Sesungguhnya janji Allah untuk memberi balasan adalah benar, dan hari kiamat pasti datang,” kepada kalian, wahai orang-orang yang mengingkari hari kebangkitan, kalian menjawabnya dengan mengatakan, “Kami tidak tahu apakah hari kiamat itu? Kami hanya menduga-duga dan tidak yakin bahwa hari itu akan datang.” (QS. *al-Jāthiyah* [45] ayat 32).³⁷

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah kepada para pendurhaka itu juga dikatakan bahwa: Dan di samping kedurhakaan mereka itu ada kedurhakaan yang lain yaitu apabila dikatakan kepada kamu oleh siapa pun bahwa: “Sesungguhnya janji Allah Yang Maha Kuasa adalah benar dan pasti akan terbukti dalam kenyataan dan bahwa hari Kiamat yang merupakan salah satu janji-Nya itu adalah satu keniscayaan tidak ada keraguan padanya dari sisi apapun,” jika disampaikan kepada kamu hal-hal itu niscaya kamu menjawab: “Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu” yakni adalah

³⁷ <https://tanzil.net/#45:32>

sesuatu yang tidak dapat dimengerti oleh akal kami, ini adalah sesuatu yang tidak masuk akal, kami sekali-kali tidak lain hanyalah menduga-duga saja yakni pengetahuan kami sangat sedikit tentang hal itu dan kami sekali-kali tidak meyakini-nya. ”

Ucapan kaum musyrikin yang direkam oleh ayat 33 di atas mengesankan bahwa sebenarnya mereka tidak sepenuhnya percaya bahwa ada kiamat, mereka meragukannya, sedang sebelumnya mereka telah menyatakan dengan tegas bahwa tidak ada kebangkitan dan kita hanya mati dan hidup (ayat 24). Sementara ulama berpendapat bahwa yang dibicarakan ayat ini adalah kelompok kaum musyrikin yang berbeda dengan yang dibicarakan ayat 24. Ada juga yang berpendapat bahwa kaum musyrikin melalui ayat di atas bagaikan menyatakan: “Kami bila menerima penjelasan kamu wahai kaum muslimin, hanya dapat menduga, tetapi dugaan itu tidak sampai pada tingkat keyakinan. Sekali lagi, ini jika kami menerima penjelasan kamu, tetapi sebenarnya kami tidak menerimanya.”³⁸

Pada ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan kata السَّاعَةُ sebagai kiamat, yakni sebagai hari yang tidak ada keraguan padanya. akan tetapi, kabar mengenai hal itu di ragukan oleh para pendurhaka mereka mengatakan Kami tidak tahu apakah hari Kiamat itu, hari kiamat adalah sesuatu yang tidak dapat dimengerti oleh akal mereka, adalah sesuatu yang tidak masuk akal bagi mereka, mereka hanyalah menduga-duga saja tentang hari kiamat. pengetahuan mereka sangat sedikit tentang hal itu dan mereka tidak meyakini hari kiamat. ”

5.) QS. *an-Nahl* [16] ayat 61

³⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 13, hlm.58-59.

وَلَوْ يُؤَاخِذُ اللَّهُ النَّاسَ بِظُلْمِهِمْ مَا تَرَكَ عَلَيْهَا مِنْ دَابَّةٍ

وَلَكِنْ يُؤَخِّرُهُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا

يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً ۗ وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

“Jika Allah hendak mempercepat hukuman kepada manusia atas perbuatan zalimnya, niscaya tidak akan ada satu makhluk melata pun yang tersisa di muka bumi ini. Akan tetapi, dengan keramahan dan kebijaksanaan-Nya, Dia menunda siksa mereka hingga waktu yang telah ditentukan, yaitu saat kematian mereka. Apabila saat itu telah tiba, mereka tidak dapat mengundurkannya sesaat pun dan tidak pula mendahulukannya meski hanya sesaat.” (QS. an-Nahl [16] ayat 61).³⁹

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah setelah ayat yang lalu diakhiri dengan menyebut dua sifat Allah Yang Maha Tinggi, yaitu al-‘Aziz (Maha Perkasa) dan al-Hakim (Maha Bijaksana).

Salah satu bukti hikmah kebijaksanaan-Nya adalah Dia menanggukkan hukuman atas kaum musyrikin yang dengan kemusyrikannya itu telah mencapai puncak kezaliman padahal jika sekiranya Allah menghukum manusia siapa pun karena kezaliman mereka, yakni kemusyrikan atau kedurhakaan mereka niscaya Dia Yang al-‘Aziz, Maha Perkasa itu, tidak akan meninggalkan di atasnya yakni di permukaan bumi satu pun makhluk melata, tetapi Dia tidak melakukan hal tersebut karena Dia memiliki sifat-sifat terpuji, antara lain Dia adalah al-Hakim Yang Maha Bijaksaija sehingga Dia

³⁹ <https://tanzil.net/#16:61>

menangguhkan mereka semua sampai kepada waktu yang ditentukan oleh-Nya sendiri. Maka apabila telah tiba waktu yang ditentukan bagi masing-masing mereka, perorangan dengan kematiannya, masyarakat dengan kepunahannya dan seluruh makhluk dengan datangnya Kiamat, maka tidaklah mereka dapat mengundurkan kehadiran apa yang ditentukan-Nya itu sesaat pun dan tidak pula mereka dapat *mendahulukannya* dari waktu yang Dia tetapkan.⁴⁰

Pada ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan kata *سَاعَةً* dengan makna sesaat, ini terkait batas waktu yang tidak dapat di undurkan ataupun didahulukan barang sesaat pun.

Lafad *saāh* disini tidak bermakna menunjuk kepada hari kebangkitan akan tetapi, *saāh* berarti (sesaat) waktu secara umum, adapun saat yang dituju pada ayat ini adalah waktu dalam artian periode hidup atau usia manusia hidup di dunia yang tidak dapat di majukan atau ditunda.

6.) QS. *an-Nahl* [16] ayat 77

وَاللَّهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا أَمْرُ السَّاعَةِ إِلَّا كَلَمْحِ
الْبَصَرِ أَوْ هُوَ أَقْرَبُ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Hanya Allahlah yang mengetahui rahasia segala persoalan gaib di langit dan di bumi yang tidak dapat diketahui hamba-Nya. Sesungguhnya persoalan datangnya hari kiamat dan hari kebangkitan manusia dalam pandangan Allah sama gampang dan cepatnya dengan memejamkan pelupuk mata, bahkan lebih cepat

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 7, hlm.269.

dari itu. Dan sesungguhnya Allah Mahabesar kekuasaannya dan tidak sesuatu pun di dunia ini dapat menundukkan-Nya.” (QS. *an-Nahl* [16] ayat 77).⁴¹

Pendapat M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, kata *أَمْرُ السَّاعَةِ*

adalah bagi Allah saat Dia berkehendak melakukan sesuatu terhadap yang ghaib termasuk yang berkaitan dengan kiamat, maka itu sangat mudah bagi-Nya lagi sangat cepat proses dan kejadiannya. Betapa tidak mudah dan cepat, padahal semua itu adalah milik-Nya, yakni berada dalam wewenang dan kekuasaan-Nya, dengan demikian makna *Sa'āh* dalam ayat ini yaitu kiamat.⁴²

7.) QS. *Yusuf* [12] ayat 107

أَفَأَمِنُوا أَنْ تَأْتِيَهُمْ غَاشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ
بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

“Apakah mereka mempunyai perjanjian untuk tidak disiksa, sehingga merasa terjamin selamat dan aman dari siksa dan hukuman Allah seperti yang Allah lakukan kepada pendahulu-pendahulu mereka sebelumnya? Atau, apakah mereka merasa aman dari kiamat yang akan datang secara tiba-tiba, sedangkan mereka dalam keadaan kufur dan syirik, kemudian berakhir dengan masuk neraka?” (QS. *Yusuf* [12] ayat 107).⁴³

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah sungguh aneh kelakuan mereka itu! Aneka bukti kebenaran telah dipaparkan baik ayat-ayat *Qur'aniyah* maupun ayat *kauniyah*

⁴¹ <https://tanzil.net/#16:77>

⁴² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 7, hlm.301.

⁴³

(yang terhampar di alam raya), namun mereka tetap enggan menerima kebenaran. Apa gerangan yang menjadikan mereka demikian berani durhaka dan menantang? Apakah mereka merasa aman dari kedatangan (siksa) yang meliputi mereka sehingga mereka tidak dapat menghindar? Siksa itu adalah sebagian dari siksa Allah di dunia atau bahkan apakah mereka merasa aman dari siksa yang lebih besar dari itu, yakni kedatangan Kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadari sedikit pun tentang kedatangannya, sehingga mereka tidak dapat mengelak bahkan tidak dapat bertaubat?.⁴⁴

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, kata *as-sā'ah* dalam penggalan kalimat **أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً** berarti kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya sedikit pun tentang kedatangannya, sehingga mereka tidak dapat mengelak bahkan tidak dapat berbuat apa-apa.

8.) QS. *Luqmān* [31] ayat 34

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي
الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ
بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Sesungguhnya hanya pada Allah kemutlakan pengetahuan tentang hari kiamat. Tidak ada yang mengetahui selain-Nya. Dan Dia pula yang menurunkan hujan pada waktu yang telah ditentukan-Nya. Dialah yang mengetahui jenis kelamin bayi yang ada di rahim

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 6, hlm.533.

serta kekurangan dan kesempurnaannya. Tak seorang pun--baik yang taat maupun yang jahat--yang tahu apa yang akan diperbuatnya esok hari, baikkah atau buruk. Dan tidak ada seorang pun yang mengetahui di bumi mana dia menemui ajalnya. Karena sesungguhnya hanya Allah yang memiliki kesempurnaan ilmu tentang segala sesuatu, dan Dia tidak memperlihatkan kegaiban kepada seorang pun.” (QS. Luqmān [31] ayat 34).⁴⁵

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah setelah ayat yang lalu memperingatkan sekelumit dari apa yang terjadi di hari Kiamat, maka karena sering kali uraian tentang keniscayaannya dibarengi dengan pertanyaan kaum musyrikin tentang masa tibanya, maka ayat di atas melanjutkan sambil menunjukkan keluasan ilmu Allah swt. Ayat di atas menyatakan: Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat. Tidak ada satu makhluk, betapapun tinggi kedudukannya, yang dapat mengetahui masa datangnya; dan Dialah Yang dari saat ke saat menurunkan hujan dalam berbagai bentuknya, cair atau membeku, dan di lokasi manapun Dia tetapkan, dan Dia pula yang terus menerus mengetahui apa yang ada dalam rahim. Bukan saja jenis kelaminnya, tetapi segala sesuatu yang berkaitan dengan janin, termasuk perincian nasibnya. Dan tidak satu jiwapun pandai atau bodoh yang dapat dengan pasti lagi rinci mengetahui apa yang akan diusahakannya besok serta dampak dan hasil usahanya itu. Dan tidak satu jiwa juga yang dapat mengetahui secara pasti di bumi mana, yakni di lokasi mana dan kapan dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁴⁶

⁴⁵ <https://tanzil.net/#31:34>

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 12, hlm.141-144.

Pada ayat ini M. Quraish Shihab memaknai kata السَّاعَةَ^ع yaitu

tentang hari kiamat diaman tidak ada satu makhluk, betapapun tinggi kedudukannya, yang dapat mengetahui masa datangnya.

9.) QS. *ash-Shūrā* [42] ayat 17-18

اللَّهُ الَّذِي أَنْزَلَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ وَالْمِيزَانَ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ
السَّاعَةَ قَرِيبٌ. يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا وَالَّذِينَ
آمَنُوا مُشْفِقُونَ مِنْهَا وَيَعْلَمُونَ أَنَّهَا الْحَقُّ أَلا إِنَّ الَّذِينَ
يُمَارُونَ فِي السَّاعَةِ لَفِي ضَلَالٍ بَعِيدٍ

“Allahlah yang menurunkan kitab suci Muhammad dan kitab-kitab suci para rasul sebelumnya yang berisikan kebenaran dan keadilan. Dan kamu tidak tahu, jangan-jangan hari kiamat itu sudah dekat. Dengan maksud mengejek, orang-orang yang tidak mempercayai hari kiamat, menginginkannya untuk dipercepat. Sedangkan orang-orang yang mempercayainya, takut dan tidak menginginkannya segera terjadi. Mereka menyadari bahwa hal itu merupakan kepastian yang tidak mengandung keraguan. Allah pun, setelah itu, mengingatkan bahwa orang-orang yang memperdebatkan kejadiannya betul-betul jauh sesat dari kebenaran.” (QS. *ash-Shūrā* [42] ayat 17-18).⁴⁷

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah kelompok ayat ini berbicara tentang wahyu dari segi bahwa ia

⁴⁷ <https://tanzil.net/#42:17>

adalah agama yang diturunkan Allah yang terhimpun dalam satu kitab untuk digunakan manusia. Dia adalah *haq* sekaligus neraca keadilan.

Apa pun hubungannya, ayat di atas bagaikan menyatakan: Allah yang menurunkan kitab suci kepada Nabi Muhammad saw. dan kepada sekian rasul selain beliau Dia menurunkannya dengan *haq*, yakni *haq* dalam kandungannya, cara turunnya, maupun yang menurunkan, yang mengantarnya turun, dan yang diturunkan kepadanya dan kitab itu juga adalah neraca keadilan, yakni agama untuk diterapkan dalam kehidupan dunia serta yang pengamalannya menjadi tolok ukur perolehan manusia di akhirat nanti, dan apakah yang menjadikan engkau, wahai Nabi Muhammad, mengetahui tentang kedatangannya? Engkau saja yang begitu dekat kepada Allah tidak mengetahui kapan kedatangannya, apalagi selain engkau. Bersiap-siaplah menghadapinya karena boleh jadi Hari Kiamat itu sudah dekat waktu kedatangannya. Orang-orang yang tidak beriman kepadanya, yakni tentang keniscayaan Hari Kiamat itu, meremehkannya. Sambil mengejek, mereka meminta agar disegerakan kedatangannya, sedang orang-orang yang beriman dengan keniscayaan kehadirannya merasa takut dari aneka siksa-nya dan mereka mengetahui secara pasti bahwa ia adalah *haq*, yakni benar-benar akan terjadi pada waktu yang ditentukan Allah, dan karena itu pula mereka tidak meminta untuk disegerakan kedatangannya. Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang yang meragukan, yang menampakkan keraguannya dengan jalan membantah tentang keniscayaan Kiamat, benar-benar dalam kesesatan yang jauh sekali dari kebenaran.

Kata *qarib* pada ayat di atas berbentuk *mudzakkar* atau maskulin, padahal kata *as-sa'ah* yang ditunjuknya berbentuk *muannats* atau feminin. Ini karena yang dimaksud adalah kata *as-sa'ah* yang kedua yakni kedatangan Hari Kiamat. Redaksi terakhir ini berbentuk

maskulin juga. penggunaan bentuk maskulin (smudzakkar) itu antara lain untuk mengisyaratkan betapa kuat dan mengerikan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi ketika itu.⁴⁸

10.) QS. Yunus [10] ayat 45

وَيَوْمَ يُحْشَرُهُمْ كَأَن لَّمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ

بَيْنَهُمْ قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ

“Berilah peringatan kepada mereka, wahai Rasul, akan hari di mana Kami kumpulkan mereka untuk dihitung, sehingga terbukti kedatangan hari akhir setelah mereka mendustakannya. Mereka sadar kehidupan mereka di dunia terasa seakan-akan hanya sesaat dari siang saja, tidak cukup untuk mengerjakan perbuatan baik sebagaimana mestinya. Mereka saling mengetahui satu sama lain dan saling mencela atas kekufuran dan kesesatan mereka. Orang-orang yang mendustakan hari akhir itu sangat merugi, karena mereka tidak sempat mengerjakan amal saleh di dunia, dan mereka tidak akan beruntung untuk mendapatkan kenikmatan akhirat, disebabkan kekufuran mereka.” (QS. Yunus [10] ayat 45).⁴⁹

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya ayat ini menegaskan bahwa dan sungguh telah merugi orang-orang yang mendustakan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Kerugian itu akan mereka rasakan dan sadari pada hari Dia, yakni Allah swt. mengumpulkan mereka di padang Mahsyar kelak. Ketika itu mereka merasa seakan-akan mereka tidak pernah tinggal di dunia kecuali hanya sesaat yang sangat singkat saja di siang bari pada masa duniawi. Ketika

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 12, hlm.141-144.

⁴⁹ <https://tanzil.net/#10:45>

di dalam kubur, atau ketika mereka hidup di dunia, saat itu mereka bagaikan hanya menggunakan waktunya untuk sekadar saling berkenalan, tetapi sesudahnya mereka sudah tidak memperhatikan kecuali diri mereka masing-masing, bahkan hubungan mereka sudah putus sama sekali. Sesungguhnya benar-benar ketika itu telah merugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan siksa dan ganjaran Allah lagi berlanjut pendustaan itu hingga mereka mati. Dan mereka, akibat kejahatan mereka yang berlanjut itu tidak pernah menjadi orang-orang yang benar-benar yang diberi petunjuk, yakni dibimbing dan diantar oleh Allah swt. menuju kebahagiaan.

Keberadaan mereka di dunia atau di kubur dalam waktu yang singkat itu menambah rasa rugi mereka. Di sisi lain, hal tersebut mengisyaratkan pula bahwa karena keberadaan di kubur atau di dunia begitu singkat, maka itu berarti Allah swt. dengan sangat mudah membangkitkan mereka, dan bahwa mereka akan dibangkitkan sebagaimana keadaan mereka di dunia, yakni mereka tidak punah.⁵⁰


Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, kata *sā'ah* pada penggalan kalam *لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنَ النَّهَارِ* berarti sesaat yang paling sedikit atau singkat hal ini terkait dengan meruginya orang-orang yang mendustakan apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. Kerugian itu akan mereka rasakan dan sadari pada hari Dia, yakni Allah swt. mengumpulkan mereka di padang Mahsyar kelak. Ketika itu mereka merasa seakan-akan mereka tidak pernah tinggal di dunia kecuali hanya sesaat yang sangat singkat saja di siang bari pada masa duniawi. Ketika di dalam kubur, atau ketika mereka hidup di dunia, saat

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 6, hlm.87.

itu mereka bagaikan hanya menggunakan waktunya untuk sekadar saling berkenalan.

Lafad *saāh* dalam ayat ini berarti (sesaat) waktu secara umum, adapun saat disini menunjukkan waktu periode bergulirnya hari yakni periode waktu pada satu hari, yang menunjukkan ada siang dan ada malam.

11.) QS. *Yunus* [10] ayat 49



قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ
أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا
يَسْتَقْدِمُونَ

“Katakan kepada mereka, Muhammad, “Sesungguhnya aku tidak mampu mendatangkan kebaikan atau keburukan kepada diriku, kecuali dengan kemampuan yang diberikan oleh Allah kepadaku. Maka bagaimana aku mampu mempercepat datangnya siksa? Sesungguhnya setiap umat memiliki ajal yang telah ditetapkan oleh Allah sejak dahulu. Apabila saat itu datang, maka mereka tidak akan dapat menangguhkannya ke saat lain atau menyegerakannya.” (QS. Yunus [10] ayat 49).⁵¹

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah, karena tujuan pertanyaan mereka adalah ejekan agar disegerakan datangnya siksa, maka jawaban yang diperintahkan kepada Nabi saw. disesuaikan dengan tujuan “pertanyaan” itu. Allah swt.

⁵¹ <https://tanzil.net/#10:49>

berfirman, Katakanlah, wahai Muhammad: Aku tidak mampu menolak kemudharatan dan tidak pula mendatangkan kemanfaatan untuk diriku sendiri, maka bagaimana mungkin aku menghadirkannya kepada orang lain?" Tetapi apa yang dikehendaki Allah itulah yang akan terjadi sesuai waktu dan kadar yang ditetapkan-Nya, dan itu semua adalah gaib yang aku tidak ketahui."

Ketika itu seakan-akan ada yang berkata: "Mengapa engkau tidak berdoa saja agar kami segera disiksa-Nya dan engkau bersama kaum muslimin dapat dengan bebas melakukan apa yang dikehendaki-Nya?" Usul mereka ini disanggah dengan menyatakan, "Setiap umat mempunyai ajal, yakni waktu kebinasaan yang tidak dapat diajukan atau ditunda, karena itu tunggulah datangnya ajal itu. Apabila telah datang ajal mereka, yakni setiap masyarakat, maka mereka walau bersama-sama dan bersungguh-sungguh tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun, dan tidak pula mendahulukannya walau mereka semua bersama-sama dan bersungguh-sungguh berupaya."⁵²

Pada ayat ini M. Quraish Shihab memaknai kata *سَاعَةً* dengan arti sesaat, yaitu terkait waktu kebinasaan yang tidak dapat diajukan atau ditunda barang sesaatpun.

Lafad *saāh* disini tidak bermakna menunjuk kepada hari kebangkitan akan tetapi, *saāh* berarti (sesaat) waktu secara umum, adapun saat yang dituju pada ayat ini adalah waktu dalam artian periode hidup atau usia manusia hidup di dunia yang tidak dapat di majukan atau ditunda.

⁵² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 6, hlm.91.

12.) QS. *Saba'* [34] ayat 30

قُلْ لَكُمْ مِيعَادُ يَوْمٍ لَا تَسْتَأْخِرُونَ عَنْهُ سَاعَةً وَلَا تَسْتَقْدِمُونَ

“Wahai Nabi, katakan kepada mereka, “Akan datang kepada kalian saat hari besar yang dijanjikannya itu. Tidak akan ditunda atau disegerakan meskipun sekejap saja.” (QS. *Saba'* [34] ayat 30).⁵³

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah mereka yang menolak kerasulanmu wahai Nabi Muhammad serta tidak mengetahui hakikat janji dan peringatan yang engkau sampaikan, merendahkanmu dan mereka senantiasa berkata kepadamu juga kepada kaum beriman dengan maksud mengejek bukan bertanya: “Kapanakah datangnya janji ini yang kamu semua janjikan itu? Jika kamu adalah orang-orang benar dalam keyakinan kamu tentulah kamu dapat menentukan masa datangnya!” Katakanlah wahai Nabi Muhammad menjawab mereka yang mengejek itu sambil menyiratkan ancaman kepada mereka, bahwa: “bagi kamu ada hari yang sangat dahsyat dan yang telah dijanjikan yakni hari Kiamat yang tiada dapat kamu minta mundur darinya walau sesaat pun dan tidak pula kamu dapat meminta supaya diajukan.”⁵⁴

Pada ayat ini M. Quraish Shihab memaknai kata *سَاعَةً* dengan arti sesaat, yaitu terkait hari kiamat yang waktu kedatangannya tidak dapat diajukan atau ditunda barang sesaatpun.

⁵³ <https://tanzil.net/#34:30>

⁵⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 11, hlm.388.

Makna *saāh* pada ayat ini berarti (sesaat) yaitu waktu secara umum, adapun saat yang dituju pada ayat ini merupakan waktu dalam artian waktu datangnya hari kiamat yang tidak dapat di majukan atau ditunda.

13. QS. *al-A'rāf* [7] ayat 34

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا

يَسْتَقْدِمُونَ

“Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu akhir yang telah ditentukan. Tidak ada satu kekuatan apa pun mampu memajukan dan mengundurkannya walau sesaat.” (QS. *al-A'rāf* [7] ayat 34).⁵⁵

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah beberapa ayat yang lalu telah mengisyaratkan bahwa ada dua kelompok besar manusia, yaitu pertama yang memperoleh hidayat dan kedua yang mantap kesesatannya. Yang sesat dikecam antara lain karena mempersekutukan Allah dan mengada-ada secara terus menerus atas nama-Nya. Ini menimbulkan pertanyaan mengapa Allah tidak segera saja menghukum mereka? Nah, ayat ini memberi penjelasan seakan-akan menyatakan, bahwa apa yang mereka lakukan itu hanya merugikan diri merek sendiri. Yang ingin bergegas menjatuhkan sanksi adalah yang khawatir jangan sampai ada sesuatu yang menghalanginya di masa datang, tetapi Allah tidak demikian, Dia menyiapkan untuk mereka waktu tertentu untuk menjatuhkan sanksi-Nya dan sebagaimana tiap-tiap orang akan mati dan menerima sanksi dan

⁵⁵ <https://tanzil.net/#7:34>

ganjaran, untuk tiap-tiap umat juga mempunyai batas waktu bagi usia dan jatuhnya sanksi itu; maka apabila telah datang batas waktu yang ditetapkan untuk masing-masing mereka, maka ketika itu mereka sama sekali tidak dapat mengundurkan kedatangannya walau sesaat pun, yakni sekejap pun dan tidak dapat pula memajukannya.

Ayat di atas, memberi penjelasan seakan-akan menyatakan, bahwa apa yang mereka lakukan itu hanya merugikan diri mereka sendiri. Yang ingin bergegas menjatuhkan sanksi adalah yang khawatir jangan sampai ada yang menghalanginya di masa datang, tetapi Allah tidak demikian, Dia menyiapkan untuk mereka waktu tertentu untuk menjatuhkan sanksi-Nya.⁵⁶

Pada ayat ini M. Quraish Shihab memaknai kata سَاعَةً dengan arti sesaat, yaitu terkait batas waktu mati seseorang (ajal) yang tidak dapat diajukan atau ditunda barang sesaatpun.

Lafad *saāh* disini tidak bermakna menunjuk kepada hari kebangkitan akan tetapi, *saāh* berarti (sesaat) waktu secara umum, adapun saat yang dituju pada ayat ini adalah waktu dalam artian periode hidup atau usia manusia hidup di dunia yang tidak dapat di majukan atau ditunda.

14.) QS. *al-A'rāf* [7] ayat 187

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي

لَا يُجَلِّئُهَا لَوْفَتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 5, hlm.141-144.

تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَعْتَةٌ يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا

عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Wahai Muhammad, orang-orang Yahudi bertanya kepadamu tentang hari kiamat yang mengakhiri kehidupan dunia ini, “Bilakah terjadinya dan bagaimana mengetahuinya?” Katakan kepada mereka, “Pengetahuan waktu kejadiannya hanya ada di sisi Allah semata. Tak seorang pun yang mengetahuinya selain Dia. Kejadian itu mahadahsyat dan membuat takut penghuni langit dan bumi.” Mereka mengulangi menanyakan hal ini, seakan-akan mereka yakin kamu mengetahuinya. Maka, ulangi lagi jawabannya dan katakan dengan tegas kepada mereka, "Sesungguhnya ilmu tentang itu hanya ada pada Allah. Akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui hal-hal yang gaib dan yang kasat mata.” (QS. al-A'rāf [7] ayat 187).⁵⁷

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, kata *as-sā'ah* dalam penggalan kalimat *يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا* berarti akhir masa kehidupan duniawi serta kepunahan alam untuk memasuki tahap hidup baru di akhirat. Dinamakan demikian karena singkat waktunya, ditinjau dari sisi kuasa Allah Swt. serta begitu mendadaknyanya, sehingga manusia tidak mempunyai waktu sesaatpun untuk menghadapinya.⁵⁸

15.) QS. *al-Aḥqāf* [46] ayat 35

⁵⁷ <https://tanzil.net/#7:187>

⁵⁸ M. Quarish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 5, hlm.321.

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعَزْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ^ق

كَانَهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ^ق

بَلِّغْ فَهَلْ يَهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ^ع

“Sabarlah, wahai Muhammad, terhadap orang-orang kafir seperti rasul-rasul yang mempunyai keteguhan hati dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan--yaitu mereka yang disebut ulul azmi (ulû al-'azm). Kamu tidak perlu meminta agar siksaan untuk mereka disegerakan, karena siksaan itu pasti akan menimpa mereka juga, betapa pun lamanya nanti. Pada hari ketika mereka menyaksikan siksaan yang diancamkan kepada mereka itu, mereka merasa seolah-olah hanya tinggal di dunia sesaat dari siang hari saja. Apa yang kamu nasihatkan itu cukup menjadi pelajaran. Tidak ada yang dihancurkan dengan azab Allah kecuali orang-orang yang tidak taat kepada-Nya.” (QS. *al-Aḥqāf* [46] ayat 35).⁵⁹

Menurut M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah karena segala sesuatu akan diperhitungkan dan diberi balasan oleh Allah, maka tabah dan bersabarlah wahai Nabi Muhammad menghadapi ulah dan kedurhakaan orang-orang kafir, sebagaimana telah bersabar lagi tabah *Ulul Azmi* yakni mereka yang memiliki keteguhan hati dan ketabahan dalam menghadapi kesulitan serta tekad yang membaja untuk, mewujudkan kebaikan dari yakni sebagian dari para rasul, dan janganlah engkau meminta disegerakan siksa bagi mereka dengan jalan melakukan sesuatu yang menimbulkan antipati karena siksa itu pasti akan menimpa juga, betapa pun lamanya mereka durhaka. Pada hari mereka melihat siksa yang diancamkan

⁵⁹ <https://tanzil.net/#46:35>

kepada mereka, yaitu menjelang kematian atau pada hari Kiamat, merasa seolah-olah mereka tidak tinggal di dunia ini melainkan sesaat pada siang hari saja. Apa yang Kami nasihatkan ini adalah suatu pelajaran yang sangat luhur dan berharga serta cukup untuk bekal hidup maka tidaklah dibinasakan pada masa lalu dan masa datang melainkan kaum yang fasik yang keluar dari koridor ajaran agama serta telah mendarah daging kedurhakaannya seperti orang-orang yang dibicarakan di sini. Pada ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan kata سَاعَةً dengan makna sesaat.⁶⁰

Lafad *saāh* dalam ayat ini berarti (sesaat) waktu secara umum, adapun saat disini menunjukkan waktu periode bergulirnya hari yakni periode waktu pada satu hari, yang menunjukkan ada siang dan ada malam.

16.) QS. *al-An'ām* [6] ayat 31

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمُ السَّاعَةُ
بَغْتَةً قَالُوا يَحْسِرْتَنَا عَلَىٰ مَا فَرَّطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ
أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ أَلَّا سَاءَ مَا يَزِرُونَ

“Sungguh telah merugi orang-orang yang mengingkari pertemuan dengan Allah untuk perhitungan dan pembalasan di hari kiamat, serta tetap dalam keingkaran mereka. Hingga, apabila dikejutkan oleh pemandangan-pemandangan hari kiamat, mereka menyesal dan mengatakan, “Alangkah meruginya kita ini, karena lalai

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 13, hlm.111.

mengikuti kebenaran di dunia!” Pada hari itu mereka roboh tertimpa beban dosa-dosa mereka. Alangkah buruknya dosa-dosa yang mereka pikul itu.” (QS. al-An’ām [6] ayat 31).⁶¹

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah kalau keadaan mereka yang mengingkari hari Kebangkitan seperti dilukiskan ayat-ayat yang lalu, maka Sungguh, telah rugi, celaka, dan binasa, orang-orang yang mendustakan pertemuan dengan Allah, yakni Hari Kiamat. Bukan saja karena mereka tidak memperoleh surga dan segala kenikmatannya, tetapi juga karena mereka tersiksa di neraka. Pendustaan mereka berlangsung sehingga apabila datang kepada mereka Kiamat, baik Kiamat besar, yakni saat kehancuran alam raya, maupun Kiamat kecil saat kematian seseorang, yang datangnya secara tiba-tiba, mereka berkata: “Alangkah besar penyesalan kami terhadap kelalaian kami atasnya, ”yakni tentang Kiamat. Mereka berkata demikian sambil memikul beban dosa-dosa mereka yang sedemikian berat di atas punggung mereka. Karena apa yang mereka pikul itu tidak terbayangkan oleh benak, tidak juga mudah dilukiskan oleh kata-kata, secara singkat redaksi ayat menyatakan: Sungguh, amat buruk apa yang mereka pikul.

Yang dimaksud dengan pertemuan dengan Allah adalah tampaknya secara jelas ridha dan murka-Nya, ganjaran dan sanksi-Nya tanpa tertunda, atau diabaikan, atau dapat dihindari. Ini tidak terjadi kecuali di akhirat. karena negeri akhirat adalah tempat tampaknya segala sesuatu secara jelas tanpa ada yang dapat menutup-nutupi. Keberadaan di akhirat diibaratkan sebagai pertemuan dengan Allah

⁶¹ <https://tanzil.net/#6:31>

karena sebelumnya, yakni di dunia ini, manusia bagaikan tidak atau belum bertemu dengan-Nya serta janji dan ancaman-Nya.

Kata *hatta* atau sehingga dalam firman-Nya: *hatta idza ja athum as-sa'āh* sehingga apabila datang kepada mereka Kiamat sama maknanya dengan kata serupa pada ayat 25 di atas. kata tersebut merupakan batas akhir dari apa yang disebut sebelumnya.

Firman-Nya *ya hasratana* atau alangkah besar penyesalan kami dari segi teks seharusnya diterjemahkan wahai penyesalan kami. Redaksi itu mengilustrasikan penyesalan sebagai seseorang yang diajak datang karena ketika itu tidak ada lagi sesuatu yang dapat mereka ajak kecuali penyesalan dan hanya penyesalan yang ada di pelupuk mata dan memenuhi jiwa raga merereka.⁶²

17.) QS. *al-An'ām* [6] ayat 40

قُلْ أَرَأَيْتَكُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللَّهِ أَوْ أَتَتْكُمُ السَّاعَةُ أَغَيْرَ اللَّهِ
تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Katakan kepada orang-orang kafir itu, wahai Rasulullah, “Beritahukan kepadaku, apabila kalian ditimpa azab Allah di dunia ini atau didatangi kiamat dengan segala kedahsyatannya, apakah kalian lari dan memohon doa kepada selain Allah agar berbuat sesuatu yang bermanfaat bagi kalian, jika kalian orang-orang yang benar dalam peribadatan kepada selain Allah?” (QS. *al-An'ām* [6] ayat 40).⁶³

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 4, hlm.391-393.

⁶³ <https://tanzil.net/#6:40>

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini dan ayat-ayat berikutnya menanyakan kepada mereka yang masih enggan percaya. Katakanlah, wahai Muhammad, kepada mereka: Beritahukanlah kepadaku tentang diri kamu jika datang siksaan Allah kepada kamu, sekarang atau nanti, sebelum datangnya Kiamat, atau datang kepada kamu Hari Kiamat dengan segala marabahaya dan siksananya, apakah kamu menyeru sesuatu selain Allah yang Mahakuasa itu? Jika kamu orang-orang yang benar ketika berkata bahwa ada sekutu bagi Allah, serulah sekutu-sekutu itu! (Tidak),

Ayat ini menggambarkan jiwa manusia yang tidak dapat mengelak dari keyakinan tentang Kuasa Mutlak Yang Maha Esa. Keyakinan itu merupakan kebutuhan manusia. Sungguh tepat pandangan sementara filosof yang menyatakan bahwa manusia dapat dipastikan akan terus mengenal dan berhubungan dengan Tuhan hingga akhir zaman, walau seandainya sekali lagi seandainya ilmu pengetahuan membuktikan ketiadaan Tuhan. Ini selama manusia masih memiliki naluri harap dan cemas, gentar dan takut. Karena, kepada siapa lagi dia mengarahkan diri kalau rasa gentar dan takutnya atau harapan dan keinginannya tidak lagi dapat dikabulkan oleh makhluk? Ketika itu, dia pasti menuju kepada Tuhan Yang Maha Esa. Demikian manusia akan terus mengenal dan berhubungan dengan-Nya selama rasa atau naluri itu melekat pada dirinya. Dan tidak dapat dibayangkan ada seorang manusia yang dapat luput dari rasa itu sepanjang hidupnya.⁶⁴

Susunan Ayat *Sa'āh* Periode Mekah Akhir

No.	Nama Surat	Ayat	Lafad	Makna

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 4, hlm.391-393.

1.	Fushshilat	47	السَّاعَةُ	Hari Kebangkitan
		50	السَّاعَةُ	Kiamat
2.	Al-Jātsiyah	27	السَّاعَةُ	Hari Kebangkitan
		32	السَّاعَةُ	Kiamat
3.	An-Nahl	61	سَاعَةٌ	Sesaat/waktu yang menunjuk kepada periode usia manusia
		77	السَّاعَةُ	Kiamat
4.	Yūsuf	107	السَّاعَةُ	Kiamat
5.	Lukmān	34	السَّاعَةُ	Kiamat
6.	As-Syurā	17	السَّاعَةُ	Kiamat
		18	السَّاعَةُ	Kiamat
7.	Yūnus	45	سَاعَةٌ	Sesaat/ waktu yang menunjuk periode satu waktu dalam satu hari
		49	سَاعَةٌ	Sesaat/ waktu yang menunjuk kepada periode usia manusia
8.	Saba	3	السَّاعَةُ	Kiamat
		30	سَاعَةٌ	Sesaat/ waktu yang

				menunjuk pada datangnya hari kiamat
9.	Al-‘Arāf	34	سَاعَةٌ	Sesaat/ waktu yang menunjuk kepada periode usia manusia
		187	السَّاعَةُ	Kiamat
10.	Al-Ahqāf	35	سَاعَةٌ	Sesaat/ waktu yang menunjuk periode satu waktu dalam satu hari
11.	Al-An‘ām	31	السَّاعَةُ	Kiamat
		40	السَّاعَةُ	Kiamat

Ayat-ayat yang mengungkap lafad *Sa’āh* yang termasuk dalam kategori Makkah Akhir lafadnya terdiri dari 12 berbentuk *ma’rifat* dan 7 diantaranya berbentuk *Nakirah*. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah memaknai kata *Sa’āh* dalam bentuk *ma’rifat* dengan Hari Kebangkitan dan Kiamat, sedangkan lafad *Sa’āh* yang berbentuk *Nakirah* dimaknainya dengan sesaat.

Setelah pada periode Makkah awal memperdenagarkan kata *sa’āh* dengan makna kiamat periode Makkah tengah juga masi tetap dengan makna kiamat yang krtiga periode Makkah akhir bahwa ayat-ayat *Al-Qur’an* yang mengungkap lafad *sa’āh* mengarah kepada makna yang menegaskan periode sebelumnya yaitu hari kebangkitan dan kiamat dan kemudian memperkaya dengan makna yang lainnya. Diantara perbedaan

maknanya adalah mengenai waktu, waktupun bermacam,-macam ada waktu yang menunjuk kepada periode usia manusia seperti dalam QS. *An-Nahl* ayat 61, QS. *Yunus* ayat 49 dan QS. *Al-‘Arāf* ayat 34, selanjutnya ada waktu yang menunjuk periode satu waktu dalam satu hari seperti pada QS. *Yunus* ayat 45 dan QS. *Al-Ahqāf* ayat 35, Selanjutnya waktu yang menunjuk pada datangnya hari kiamat yaitu terdapat dalam QS. *Saba* ayat 30.

4. Periode Madinah

Ayat-ayat *Sa‘āh* yang termasuk dalam periode Madinah ialah sebagai berikut: QS. *Muḥammad* [47] ayat 18, QS. *al-Aḥzab* [33] ayat 63, QS. *al-Ḥajj* [22] ayat 1,7 dan 55 dan QS. *at-Taubah* [9] ayat 117.

1.) QS. *Muḥammad* [47] ayat 18

فَهَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا السَّاعَةَ أَنْ تَأْتِيَهُمْ بَغْتَةً فَقَدْ جَاءَ أَشْرَاطُهَا
فَأَنَّى لَهُمْ إِذَا جَاءَتْهُمْ ذِكْرُهُمْ

“Orang-orang yang mendustakan itu tidak mengambil pelajaran dari keadaan umat-umat terdahulu. Bukankah mereka hanya menunggu kedatangan hari kiamat yang akan datang secara tiba-tiba? Sesungguhnya tanda-tanda hari kiamat itu telah tampak namun mereka tidak memikirkan kedatangannya. Maka, dari mana akan timbul kesadaran mereka jika hari kiamat telah datang secara tiba-tiba?” (QS. *Muḥammad* [47] ayat 18).⁶⁵

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah mereka yang mendengar penjelasan Nabi Muhammad saw. dengan tujuan mencari-cari kelemahannya, adalah orang-orang yang benar-benar sesat. Maka jika demikian tiadalah yang mereka tunggu

⁶⁵ <https://tanzil.net/#47:18>

melainkan hari Kiamat yaitu kedatangannya kepada mereka dengan tiba-tiba, sehingga mereka tidak dapat mempersiapkan diri menghadapinya karena sesungguhnya telah datang tanda-tandanya tetapi mereka lengah dan tidak memikirkannya. Maka apakah faedahnya bagi mereka kesadaran mereka apabila hari Kiamat sudah datang? Atau dari mana akan timbul kesadaran mereka jika Kiamat telah datang dengan tiba-tiba?

Kiamat ada dua macam, kiamat kecil yakni kematian orang perorang, dan kiamat besar yakni kepunahan alam. Tanda-tanda kehadiran kiamat kecil antara lain uban, rontoknya gigi, tidak berpotensi secara baik panca indra dan lain-lain, sedang kedatangan kematian tandanya ketika itu kesadaran adalah saat *gargarah* yakni bunyi yang keluar dari kerongkongan beberapa saat sebelum ruh meninggalkan jasad.⁶⁶

Pada ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan kata **السَّاعَةَ** dengan makna kiamat yang kedatangannya secara tiba-tiba, selanjutnya M. Quraish Shihab menerangkan bahwa kiamat ada dua macam, kiamat kecil yakni kematian orang perorang, dan kiamat besar yakni kepunahan alam.

2.) QS. *al-Aḥzab* [33] ayat 63

يَسْأَلُكَ النَّاسُ عَنِ السَّاعَةِ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا

يُذَرِّبُكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا

⁶⁶ M. Quarish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 13, hlm.139-140.

“Orang-orang bertanya kepadamu, Muhammad, tentang masa datangnya kiamat. Katakan kepada mereka yang bertanya itu, “Pengetahuan tentang hal itu hanya ada pada Allah. Siapa tahu, kalau-kalau hari kiamat itu hampir tiba.” (QS. al-Aḥzab [33] ayat 63).⁶⁷

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat di atas menyatakan: Orang bertanya kepadamu wahai Nabi Muhammad tentang hari Kiamat. Katakanlah: "Sesungguhnya pengetahuan tentang hari hal itu hanya di sisi Allah ." Dan apakah yang menjadikan engkau wahai Nabi Muhammad mengetahui tentang kedatangannya? Engkau tidak akan tahu, apalagi selain engkau. Bersiap-siaplah menghadapinya karena boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya.

Banyak orang yang bertanya kepada Nabi saw. tentang waktu kedatangan kiamat. Yang terbanyak bertanya adalah kaum musyrikin yang ragu dan dengan pertanyaan yang mengandung ejekan serta penolakan keniscayaannya. Memang ada juga di antara kaum mukmin bertanya tentang masa kedatangannya, tetapi bukan karena tidak percaya. Kebanyakan kaum mukminin yang bertanya tentang hari Kiamat, adalah karena terdorong oleh rasa ingin tahu tentang yang gaib baik menyangkut kenikmatan ukhrawi maupun siksa-Nya.

Orang-orang Yahudi juga bertanya tentang hari Kiamat, tetapi pada umumnya dengan tujuan menguji Nabi saw. dan mencari-cari kesalahan beliau. Agaknya yang dimaksud dengan pertanyaan di atas adalah tentang masa kedatangannya.⁶⁸

⁶⁷ <https://tanzil.net/#33:63>

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 11, hlm.325.

Menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, maksud dari penggalan ayat di atas وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا adalah boleh jadi kiamat itu sudah dekat boleh jadi juga masih jauh, engkau wahai Nabi sama sekali tidak mengetahuinya.

3.) QS. *al-Hajj* [22] ayat 1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ

“Hai manusia, takutlah kalian akan siksa Tuhan. Dan ingatlah selalu akan hari kiamat, karena kegoncangan yang terjadi pada hari itu sangat dahsyat, mencekam dan menggetarkan semua makhluk hidup.” (QS. *al-Hajj* [22] ayat 1).⁶⁹

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah surah yang lalu diakhiri dengan ancaman hari yang menakutkan, serta akan dilipatnya langit oleh Allah swt. serta pemenuhan janji-janji-Nya. Itu semua akan terjadi di hari Kemudian nanti. Dari sini sangat wajar jika awal ayat pada surah ini mengajak semua manusia untuk menghindari dari ancaman hari Kiamat dengan jalan bertakwa kepada-Nya. Ayat ini menyatakan: Hai seluruh manusia yang sudah dekat datangnya perhitungan mereka, seperti dinyatakan awal surah *al-Anbiya*, bertakwalah kepada Tuhan Pembimbing dan Pemelihara kamu dengan jalan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya dan ketahuilah bahwa; sesungguhnya goncangan bumi menjelang hari Kiamat serta sesaat sebelum terbitnya matahari dari sebelah barat adalah suatu peristiwa yang sangat agung dan dahsyat sehingga tidak

⁶⁹ <https://tanzil.net/#22:1>

terjangkau oleh akal, tidak juga dapat digam barkan hakikatnya dengan kata-kata yang kamu gunakan.⁷⁰

Pada ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan kata السَّاعَةِ

denagn makna hari kiamat, selanjutnya M. Quraish Shihab menjelaskan goncangan bumi menjelang hari Kiamat serta sesaat sebelum terbitnya matahari dari sebelah barat adalah suatu peristiwa yang sangat agung dan dahsyat sehingga tidak terjangkau oleh akal, tidak juga dapat digam barkan hakikatnya dengan kata-kata yang kamu gunakan.

4.) QS. *al-Hajj* [22] ayat 7

وَأَنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ لَا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ مَنْ فِي الْقُبُورِ

“Penciptaan manusia dan penumbuhan tanaman yang telah disebut tadi adalah suatu saksi bahwa Allah adalah Tuhan yang sebenarnya, yang menghidupkan orang mati pada hari pembangkitan, yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Hal itu pun menjadi suatu bukti bahwa hari kiamat benar-benar akan datang berdasarkan perwujudan janji-Nya, serta menjadi saksi bahwa Dia menghidupkan orang mati dari kuburnya untuk diadili dan diberi balasan.” (QS. *al-Hajj* [22] ayat 7).⁷¹

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah Allah melakukan itu semua tidak sia-sia bukan pula untuk permainan. Bukankah Dia adalah *al-Haq*? Dia tidak menyia-nyiakan amal seseorang. Dia juga akan menegakkan keadilan sempurna, karena itu Dia mengadakan hari tertentu untuk pembalasan sempurna dan sebab itulah maka sesungguhnya hari Kiamat pasti datang, tak ada

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 9, hlm.5-6.

⁷¹ <https://tanzil.net/#22:7>

keraguan padanya; dan karena itu pula sesungguhnya Allah akan membangkitkan siapa yang di dalam kubur agar masing-masing mempertanggungjawabkan amal usahanya dan masing-masing menerima balasan dan ganjaran.⁷²

Pada ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan ayat *السَّاعَةَ* denag makan kiamat sebagai hari yang pasti kedatangannya dan tidak ada keraguan padanya.

5.) QS. *al-Hajj* [22] ayat 55

وَلَا يَرَالُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي مَرِيَّةٍ مِّنْهُ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً
أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ يَوْمٍ عَقِيمٍ

“Orang-orang yang ingkar tidak berhasil menemukan kepastian, dan terus meragukan al-Qur’an hingga mati atau didatangi azab hari kiamat yang tidak memberikan kasih sayang kepada mereka.” (QS. *al-Hajj* [22] ayat 55).⁷³

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah akhir ayat 54 menyatakan bahwa, “Sesungguhnya Allah adalah Pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman menuju jalan yang lurus”, dan dengan demikian mereka memperoleh kebahagiaan duniawi dan ukhrawi, dan adapun orang-orang kafir dan munafik yang enggan menemukan kebenaran maka mereka itu terus menents berada di dalam keraguan darinya yakni dari apa yang disampaikan Nabi Muhammad

⁷² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 9, hlm.15.

⁷³ <https://tanzil.net/#22:55>

termasuk Al-Qur'an atau menyangkut rayuan setan dan pencampakannya itu. Keraguan tersebut mereka bawa sampai datang kepada mereka Kiamat yakni kematian atau hari Kiamat yang datangnya secara tiba-tiba. Atau datang kepada mereka siksa hari yang mandul yakni hari yang hampa dari segala macam kebajikan, misalnya dengan terbunuhnya mereka dan keluarga dalam peperangan.

Mengutip Thabathaba'i M. Quraish Shihab memahami kata *as-sa'āh* dalam arti Kiamat dan siksa hari yang mandul dalam arti siksa hari Kiamat nanti. beliau menjelaskan bahwa pemisahan itu yakni antara hari Kiamat dan siksanya, disebabkan karena para pendurhaka akan mengakui kebenaran ketika mereka menyaksikan keduanya Kiamat dan siksa dan akan sirna ketika itu keraguan mereka.⁷⁴

6.) QS. *at-Taubah* [9] ayat 117

لَقَدْ تَابَ اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ وَالْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ الَّذِينَ اتَّبَعُوهُ
فِي سَاعَةِ الْعُسْرَةِ مِنْ بَعْدِ مَا كَادَ يَزِيغُ قُلُوبَ فَرِيقٍ مِّنْهُمْ ثُمَّ
تَابَ عَلَيْهِمْ إِنَّهُ بِهِمْ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“Allah telah memberikan karunia kepada Nabi-Nya dan para sahabat di kalangan Muhâjirîn dan Anshâr yang benar-benar beriman, yang berjihad bersamanya di masa sulit (pada perang Tabûk) (1). Maka Allah menguatkan dan menolong mereka dari keengganan berjihad, setelah perasaan sulit yang semakin menjadi-jadi menimpa sebagian mereka, yang membuat hati mereka hampir condong kepada keengganan untuk berjihad. Kemudian Allah mengampuni mereka atas perasaan yang timbul dalam diri mereka ini. Sesungguhnya Dia sangat besar

⁷⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 9, hlm.141-144.

rasa kasih dan sayang-Nya kepada mereka. (1) Perang Tabûk terjadi pada bulan Rajab tahun 9 Hijriyah, antara orang-orang Muslim dan Romawi. Tentara Islam yang berjihad pada perang ini dinamakan dengan "tentara sulit", karena persiapan untuk itu dilakukan pada masa yang sulit dan pasukan tentara yang sangat sedikit. Ketika Rasulullah saw. tiba di Tabûk, Johannes datang dan mengajukan perdamaian bersamanya dengan syarat wajib membayar jizyah. Rasulullah tinggal di Tabûk selama beberapa malam, kemudian keluar dan kembali ke Madinah. Inilah perang terakhir yang diikuti langsung oleh Rasulullah.” (QS. at-Taubah [9] ayat 117).⁷⁵

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah ayat-ayat yang lalu telah menjelaskan hakikat bai'at atau janji setia kepada Allah dan sifat-sifat mereka yang mengikat dirinya dengan janji setia itu. Jihad atau perjuangan merupakan salah satu konsekuensi bai'at. Bukankah mereka telah menjual harta dan jiwa mereka? Bukankah mereka telah bersedia gugur di medan juang? Jika demikian, tidak ada tempat bagi mereka untuk ragu. Kendati demikian, Allah, karena kemurahan dan rahmat-Nya, memaafkan sementara kaum mukminin, yang oleh satu dan lain hal melakukan sesuatu yang tidak wajar. Ini karena Allah swt. mengetahui ketulusan niat mereka. Itulah yang dilukiskan oleh ayat ini dan di sanalah ditemukan hubungannya dengan ayat sebelumnya.

Dapat juga dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa hanya Allah swt. yang menjadi Pelindung dan Penolong, maka di sini dijelaskan sekelumit dari perlindungan dan pertolongan-Nya. Sesungguhnya Allah telah menerima taubat Nabi dan orang-orang Muhajirin serta orang-orang Anshar yang mengikutinya, yakni yang mengikuti dan meneladani Rasul saw. pada saat sulit dalam Perang

⁷⁵ <https://tanzil.net/#9:117>

Tabuk setelah hampir saja hati segolongan dari mereka berpaling menuju arah yang bertentangan dengan arah yang benar, akibat beratnya krisis yang mereka alami. Kemudian Dia, yakni Allah swt. menerima taubat mereka semua, termasuk mereka yang hampir saja berpaling itu. Sesungguhnya Dia Yang Maha Kuasa itu terhadap mereka Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.⁷⁶

Pada ayat ini Quarais Shihab menafsirkan kata سَاعَةً dalam ayat ini dengan makna saat yaitu terkaiat orang-orang anshar dan muhajirin yang menjadi pengikut nabi Muhammad pada saat sulit dalam perang tabuk setelah hampir saja hati segolongan dari mereka. berpaling menuju arah yang bertentangan dengan arah yang benar, akibat beratnya krisis yang mereka alami.

Makna *sa'āh* pada ayat ini berarti (sesaat) waktu secara umum, adapun *sa'āh* pada ayat ini menunjukkan waktu periode bergulirnya atau berputarnya roda kehidupan, yang menunjukkan adanya waktu-waktu sulit dan waktu-waktu mudah.

Susunan ayat *Sa'āh* periode Madinah

No	Nama Surat	Ayat	Lafad	Makna
1.	Muhammad	18	السَّاعَةُ	Kiamat
2.	Al-Ahzāb	36	السَّاعَةُ	Kiamat
3.	Al-Hajj	1.	السَّاعَةُ	Kiamat
		7.	السَّاعَةُ	Kiamat

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 5, hlm.739-740.

		55	السَّاعَةُ	Kiamat
4.	At-Taubah	117	سَاعَةٍ	Saat/ waktu periode bergulirnya atau berputarnya roda kehidupan

Ayat-ayat yang mengungkap lafad *sa'āh* yang termasuk dalam kategori Madinah lafadnya terdiri dari 5 berbentuk makrifat dan 1 diantaranya berbentuk Nakirah. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah memaknai kata *sa'āh* dalam bentuk makrifat dengan Kiamat, sedangkan lafad *sa'āh* yang berbentuk Nakirah dimaknainya dengan saat.

Selanjutnya yang ke empat pada periode Madinah lafad *sa'āh* masi mengarah kepada makna yang menegaskan periode sebelumnya yaitu hari kebangkitan dan kiamat. Setelah pada periode Makkah akhir terdapat variasi makna lafad *sa'āh*, yakni bermakna waktu secara umum diantaranya waktu yang menunjuk kepada periode usia manusia seperti dalam QS. *An-Nahl* ayat 61, QS. *Yunus* ayat 49 dan QS. *Al-'Arāf* ayat 34, selanjutnya ada waktu yang menunjuk periode satu waktu dalam satu hari seperti pada QS. *Yunus* ayat 45 dan QS. *Al-Ahqāf* ayat 35, Selanjutnya waktu yang menunjuk pada datangnya hari kiamat yaitu terdapat dalam QS. *Saba* ayat 30. Maka pada periode madianh ini ditemukan variasi baru lafad *sa'āh* yang bermakna waktu secara umum, yakni menunjukkan waktu atau periode bergulir dan berputarnya roda kehidupan, yang menunjukkan adanya waktu-waktu sulit dan

waktu-waktu mudah seperti yang termuat dalam QS. *At-Taubah* ayat 117.

B. Penafsiran Ayat-ayat Waqt

Kata waqt terdapat di dalam 9 surah dengan 12 kali kemunculannya dalam berbagai bentuk isim (kata benda).⁷⁷ Berikut sebaran kata sa'āh dalam al-Qur'an:

No.	Nama Surat	Ayat	Bentuk Kata	Jumlah Ayat
1.	an-Nabā'	17	مِيقَاتَا	1
2.	al-Wāqī'ah	50	مِيقَات	1
3.	ad-Dukhān	40	مِيقَاتِهِمْ	1
4.	as-Syu'arā'	38	لَمِيقَات	1
5.	al-Hijr	38	الْوَقْت	1
6.	Shād	81	الْوَقْت	1
7.	al-'Arāf	142	مِيقَات	4
		143	مِيقَاتِنَا	
		155	مِيقَاتِنَا	
		187	لَوْقَتِهَا	
8.	al-Baqarah	189	مَوَاقِيت	1
9.	an-Nisā'	103	مَوْقُونَا	1
Jumlah				12

1. Periode Makkah Awal

Ayat-ayat Waqt yang termasuk dalam periode Makkah Awal ialah sebagai berikut: QS. *an-Naba'* [78] ayat 17 dan QS. *al-Wāqī'ah* [56] ayat 50.

⁷⁷ Muhammad Fuad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an*, hlm.847.

1) QS. *an-Naba'* [78] ayat 17

إِنَّ يَوْمَ الْفَصْلِ كَانَ مِيقَاتًا^{٧٨}

“Sesungguhnya hari penentuan bagi semua makhluk adalah waktu yang telah ditetapkan untuk kebangkitan.” (QS. *an-Naba'* [78] ayat 17).⁷⁸

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah ayat-ayat yang lalu menguraikan bukti-bukti kuasa Allah mengadakan hari Kebangkitan. Ayat-ayat kelompok ini menguraikan sekelumit tentang peristiwa itu. Allah berfirman Sesungguhnya hari Kebangkitan yang dipertanyakan dan diperselisihkan itu dan juga merupakan hari Pemisahan antara yang percaya dan yang tidak percaya, yang taat dan durhaka yang mendapat nikmat dan yang mendapat siksa serta hari jatuhnya putusan menyangkut apa yang diperselisihkan tentang Kebangkitan hari itu adalah suatu waktu yang sejak awal telah ditetapkan oleh Allah jauh sebelum adanya keraguan terhadapnya.⁷⁹

Pada ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan kata *mīqatan* dalam arti sebagai waktu yang telah ditetapkan, yaitu tertuju kepada waktu kebangkitan atau hari kiamat.

2) QS. *al-Wāqi'ah* [56] ayat 50

لَمَجْمُوعُونَ^{٧٩} إِلَى مِيقَاتٍ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ

“Katakanlah, sebagai jawaban atas keingkaran mereka,
“Sesungguhnya orang-orang terdahulu dan yang datang

⁷⁸ <https://tanzil.net/#78:17>

⁷⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 15, hlm.13.

kemudian, termasuk kalian, akan dikumpulkan pada waktu dan hari yang telah ditentukan dan tidak dilampaui oleh seorang pun dari mereka.” (QS. *al-Wāqī’ah* [56] ayat 50).⁸⁰

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah ayat-ayat yang lalu menguraikan sedikit dari siksa yang akan dialami oleh *Ash-hab asy-Syimal*. Ayat-ayat di atas menjelaskan beberapa sebab utama dari siksa tersebut. Allah berfirman: Sesungguhnya mereka secara mendarah daging sebelum siksa yang menimpa mereka itu, yakni di dunia ini, hidup berlebih-lebihan atau berfoya-foya, angkuh sambil melupakan Allah Pemberi nikmat dan mengabaikan tuntunan-Nya, *dan* di samping itu mereka juga terus-menerus bersikeras mengerjakan dosa yang besar, yakni sumpah palsu, berkhianat, dan lain-lain. Dan mereka juga mengingkari keniscayaan kiamat dan senantiasa dari saat ke saat mengatakan: “Apakah apabila kami telah mati dan kelak menjadi tanah dan tulang belulang, apakah sesungguhnya kami benar-benar akan dibangkitkan kembali? Apakah bapak-bapak kami yang terdahulu juga akan dibangkitkan? Padahal, keadaan mereka jauh lebih mustahil dari kebangkitan kami. Karena pastilah setelah sekian lama mereka mati, tulang belulang mereka telah punah dan tidak ada bekas-bekasnya lagi? Allah swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa: “Katakanlah kepada mereka dan yang semacam mereka bahwa tidak ada bedanya di sisi Allah dalam hal membangkitkan manusia, tidak ada yang sulit atau lebih sulit bagi-Nya: “Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu mati dan yang kamu kira lebih sulit dibangkitkan dan orang-orang yang mati kemudian termasuk kamu benar-benar akan sama-sama dan bersamaan dikumpulkan

⁸⁰ <https://tanzil.net/#56:50>

dengan sangat mudah di waktu dan tempat tertentu pada hari yang ditentukan oleh Allah swt.”

Kata *miqat* pada ayat ini menurut patronnya berarti alat untuk waktu, tetapi maknanya diperluas sehingga berarti waktu atau tempat sesuatu.⁸¹

Susunan Ayat *Waqf* Periode Makkah Awal

No.	Nama Surat	Ayat	Lafad	Makna
1.	An-Nabā'	17	مِيقَاتِنَا	Waktu yang sudah pasti
2.	Al-Wāqī'ah	50	مِيقَاتٍ	Waktu/Tempat Sesuatu

Ayat-ayat yang mengungkap lafad *Waqf* yang termasuk dalam kategori Makkah Awal semua lafadnya berbentuk Isim dengan dua kali kemunculan yaitu pada dua surat dalam al-Qur'an. Pada periode pertama ini memperdengarkan kepada masyarakat Arab bahwa kata *waqf* dengan derivasi dalam bentuk ini bermakna waktu yang sudah pasti seperti yang terdapat dalam QS. *An-Nabā'* ayat 17 dan bermakna waktu atau tempat sesuatu seperti dalam QS. *Al-Wāqī'ah* ayat 50.

2. Periode Makkah Tengah

Ayat-ayat *Waqf* yang termasuk dalam periode Makkah Tengah ialah sebagai berikut: QS. *ad-Dukhān* [44] ayat 40, QS. *asy-Syuarā* [26] ayat 38, QS. *al-Hijr* [15] ayat 38 dan QS. *Shād* [38] ayat 81.

1) QS. *ad-Dukhān* [44] ayat 40

إِنَّ يَوْمَ الْفُضْلِ مِيقَاتُهُمْ أَجْمَعِينَ^{لا}

“Sesungguhnya hari pengadilan antara orang yang berbuat kebenaran dan orang yang berbuat kebatilan

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 13, hlm.362.

adalah waktu yang sudah dijanjikan untuk mereka semua.” (QS. ad-Dukhān [44] ayat 40).⁸²

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa langit dan bumi tidak diciptakan tanpa tujuan, dan ini meniscayakan adanya hari Pembalasan, maka ayat di atas menegaskan tentang hal tersebut sambil menggambarkan sekelumit keadaannya ketika itu. Allah berfirman: Sesungguhnya hari Penetapan keputusan tentang siapa yang taat dan siapa yang membangkang yakni hari Kiamat atau hari Pemutusan dan Pemilahan antara yang *haq* serta yang batil adalah waktu yang dijanjikan bagi mereka semua yakni bagi semua makhluk mukallaf.⁸³

Pada ayat ini kata *mīqātuhum* ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab sebagai waktu penetapan keputusan yang tertuju pada hari kiamat.

2) QS. asy-Syuarā [26] ayat 38

فَجُمِعَ السَّحَرَةُ لِمِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ^٧

“Maka dikumpulkanlah para ahli sihir dari seluruh pelosok negeri. Lalu ditentukan waktu pertemuan mereka dengan Mûsâ pada hari perayaan (yawm al-zînah), pada waktu duha, menjelang tengah hari.” (QS. asy-Syuarā [26] ayat 38).⁸⁴

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah usai yang dikemukakan oleh para pemuka rezim Fir'aun sebagaimana dikemukakan pada ayat sebelumnya, diterima baik oleh

⁸² <https://tanzil.net/#44:40>

⁸³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 13, hlm.141-144.

⁸⁴ <https://tanzil.net/#26:38>

semua pihak, maka dikumpulkanlah dengan amat mudah karena atas perintah Fir'aun yang tirani itu, ahli-ahli sihir pada waktu dan tempat tertentu di hari yang dimaklumkan yaitu pada *Yaum az-Zinah*, setelah matahari naik sepenggalahan sebagaimana disebut dalam QS. Thaha [20]: 59 dan dikatakan kepada semua khalayak: “Adakah kamu akan berkumpul?” Yakni: Berkumpullah kamu sekalian!, “Semoga kita mengikuti agama dan keyakinan ahli-ahli sihir jika mereka adalah pemenang-pemenang dalam pertandingan itu”.⁸⁵

Pada ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan kata *limīqāti* sebagai *waktu* dan tempat *tertentu*, yang tertuju pada *Yaumu az-Zinah*.

3) QS. *al-Hijr* [15] ayat 38

إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ

“Sampai batas waktu yang telah Aku tentukan dan Aku ketahui. Sepanjang apa pun waktu itu, ia tetap terbatas.”
(QS. *al-Hijr* [15] ayat 38).⁸⁶

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah setelah iblis menyadari bahwa ia telah dikutuk oleh Allah swt. karena keangkuhan dan kedurhakaan yang lahir dari kedengkianya kepada Adam as., maka kedurhakaannya semakin menjadi-jadi. Terbukti ia tidak memohon ampun, tidak juga meminta ditinggikan derajatnya, tetapi ia berkata dengan tujuan menjerumuskan manusia, “Tuhanku! Kalau begitu maka beri tangguhlah saya yakni panjangkan usia saya ke satu waktu yang lama sampai hari mereka yakni semua manusia dibangkitkan dari kubur, yaitu hari Kiamat.” Dia yakni Allah

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 10, hlm.39.

⁸⁶ <https://tanzil.net/#15:38>

swt. berfirman memenuhi harapannya, atau bukan karena memenuhinya, tetapi demikian itulah ketetapan-Nya sejak semula bahwa, “Maka jika demikian sesungguhnya hai iblis engkau termasuk di antara mereka yang diberi tangguh, sampai hari yang ditentukan, tetapi setelah itu engkau harus mati dan mempertanggung jawabkan amal usahamu.”⁸⁷

Pada ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan kata **الْوَقْتِ**

sebagai hari yang ditentukan, hal ini terkait permohonan iblis yang ingin di tangguhkan usianya sampai hari yang ditentukan yang ingin di panjangkan usianya ke satu waktu yang lama sampai hari semua manusia dibangkitkan dari kubur yaitu hari Kiamat.

4) QS. *Shād* [38] ayat 81

إِلَى يَوْمِ الْوَقْتِ الْمَعْلُومِ

“Allah berkata, "Kamu termasuk mereka yang Aku tangguhkan sampai waktu yang telah Aku tentukan, yaitu saat penghabisan kehidupan dunia.” (QS. *Shād* [38] ayat 81).⁸⁸

Setelah iblis menyadari bahwa ia telah dikutuk oleh Allah karena keangkuhan dan kedurhakaan yang lahir dari kedengkiannya kepada Adam as., kedurhakaannya semakin menjadi-jadi. Terbukti ia tidak memohon ampun, tidak juga meminta ditinggikan derajatnya, tetapi ia berkata dengan tujuan menjerumuskan manusia, “Tuhanku! Kalau begitu, maka beri tangguhlah aku, yakni panjangkan usiaku ke

⁸⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 7, hlm.127.

⁸⁸ <https://tanzil.net/#38:81>

satu waktu yang lama, sampai hari mereka, yakni semua manusia, dibangkitkan dari kubur, yaitu Hari Kiamat. “Dia, yakni Allah swt., berfirman memenuhi harapannya, atau bukan karena memenuhinya, tetapi demikian itulah ketetapan-Nya sejak semula bahwa “Maka jika demikian sesungguhnya, hai iblis, engkau termasuk di antara mereka yang diberi tangguh sampai hari yang ditentukan, tetapi setelah itu engkau harus mati dan mempertanggungjawabkan amal usahamu.”⁸⁹

Pada ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan lafad **يَوْمِ الْوَقْتِ**

sebagai hari yang ditentukan yang tertuju kepada hari kiamat.

Susunan Ayat Waqt Periode Makkah Tengah

No.	Nama Surat	Ayat	Lafad	Makna
1.	Ad-Dukhān	40	مِيقَاتِهِمْ	waktu yang sudah pasti
2.	As-Syu'arā'	38	لَمِيقَاتٍ	waktu dan tempat yang sudah pasti
3.	Al-Hijr	38	الْوَقْتِ	waktu yang sudah pasti
4.	Shād	81	الْوَقْتِ	waktu yang sudah pasti

Bahwa di periode Makkah Tengah kata *waqt* dalam derivasi ini muncul 4 kali di dalam empat surat dan masi menunjukan kepada waktu yang sudah pasti, seperti terdapat dalam QS. *Ad-Dukhān* ayat 40, *Al-Hijr* at 38 dan *Shād* ayat 81, dan makna waktu dan tempat yang sudah pasti, seperti dalam QS. *Al-Hijr* ayat 38, hal ini menunjukan bahwa periode Makkah tengah mempertegas makna *waqt* seperti yang ada dalam periode mekkah pertama, yang ini berarti juga menunjukan

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 11, hlm.421.

bahwa kata *waqt* yang mengarah pada makna ini adalah suatu hal yang penting yang ingin disampaikan kepada pendengar pertama Al-Qur'an, menegaskan dari periode Makkah pertama.

3. Periode Makkah Akhir

Ayat-ayat Waqt yang termasuk dalam periode Makkah Akhir ialah sebagai berikut: QS. *al-A'rāf* [7] ayat 142, QS. *al-A'rāf* [7] ayat 143, QS. *al-A'rāf* [7] ayat 155 dan QS. *al-A'rāf* [7] ayat 187.

1) QS. *al-A'rāf* [7] ayat 142

﴿وَوَعَدْنَا مُوسَىٰ ثَلَاثِينَ لَيْلَةً وَأَتَمَّمْنَا بِعَشْرِ فِتْمٍ مِيقَاتٍ رَبِّهِ﴾

أَرْبَعِينَ لَيْلَةً وَقَالَ مُوسَىٰ لِأَخِيهِ هَارُونَ اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي

وَأَصْلِحْ وَلَا تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

“Kami telah menjanjikan Mûsâ untuk bermunajat dan kemudian akan memperoleh Tawrât setelah melakukan ibadah selama tiga puluh hari. Kemudian, untuk melengkapi ibadahnya, Kami sempurnakan waktu pelaksanaannya sepuluh malam lagi. Dengan demikian, waktu yang ditentukan itu menjadi empat puluh malam. Di saat akan berangkat bermunajat, Mûsâ berpesan kepada saudaranya, Hârûn, “Jadilah wakilku yang memimpin kaum ini, perbaikilah hal ihwal mereka, dan waspadalah agar kamu tidak terjebak mengikuti jalan orang-orang yang merusak.” (QS. *al-A'rāf* [7] ayat 142).⁹⁰

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah bahwa ayat ini menyatakan, ingatlah ketika Kami menyelamatkan kamu dari pengikut-pengikut Fir'aun dan ingat pula

⁹⁰ <https://tanzil.net/#7:142>

anugerah lainnya, Dan telah Kami janjikan kepada Musa untuk bermunajat kepada Kami dan memberikan kitab Taurat sesudah berlalu waktu tiga puluh malam, dan Kami menyempurnakannya, yakni jumlah malam-malam itu, dengan menambahkan sepuluh malam lagi, maka sempurnalah keseluruhan waktu yang telah ditentukan Tuhannya selama empat puluh malam. Dan ingat juga ketika berkata Nabi Musa kepada saudaranya, yaitu Nabi Harun, sebelum keberangkatannya untuk memenuhi janji itu: Gantikanlah aku dalam memimpin kaumku, dan perbaikilah, dan janganlah engkau mengikuti Jalan para pembuat kerusakan.

Angka empat puluh adalah angka kesempurnaan menyangkut banyak hal. Disebut dalam sekian banyak teks keagamaan, baik al-Qur'an maupun as-Sunnah. Misalnya, kesempurnaan umur manusia adalah empat puluh tahun (QS. al-Ahqaf (46): 15). Yang menghafal dan mengamalkan empat puluh hadits akan dibangkitkan bersama para ulama (HR. at-Tirmidzi). Dikenal juga shalat empat puluh hari atau empat puluh waktu di Madinah, berdasar beberapa hadits, walau nilainya diperselisihkan.

Kata *miqdt* dalam ayat ini digunakan dalam arti kadar waktu tertentu untuk melaksanakan dan menyelesaikan satu pekerjaan tertentu.⁹¹

2) QS. *al-A'rāf* [7] ayat 143

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنْظُرْ

إِلَيْكَ قَالَ لَنْ نَرِيَّ وَلَكِنْ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 5, hlm.281-285.

فَسَوْفَ تَرِنِّيْ فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ

صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحٰنَكَ تُبَّتْ إِلَيْكَ وَإِنَّا أَوَّلُ

الْمُؤْمِنِينَ

“Tatkala ia datang untuk bermunajat, Tuhan berbicara langsung kepadanya dalam suatu dialog yang tidak sama dengan pembicaraan yang dilakukan manusia. Mûsâ berkata, “Tuhanku, perlihatkanlah zat-Mu kepadaku. Tampakkanlah diri-Mu agar aku dapat melihat-Mu, sehingga kehormatanku semakin bertambah.” Allah berfirman, “Kamu tidak akan sanggup melihat-Ku.” Kemudian Allah ingin Mûsâ dapat menerima ketidaksanggupannya itu, dan berkata, “Tapi lihatlah bukit yang lebih kokoh bila dibandingkan dengan kondisimu. Jika saat kemunculan-Ku bukit itu tetap tegar, maka kamu pun bakal mampu melihat-Ku saat Aku muncul di hadapanmu.” Tatkala Tuhan menampakkan diri-Nya ke bukit, tiba-tiba bukit itu hancur lebur hingga sama rata dengan tanah. Mûsâ sendiri jatuh pingsan tak sadarkan diri menyaksikan peristiwa dahsyat itu. Setelah siuman, Mûsâ pun berkata, “Ya Allah, Mahasuci Engkau dari keterlihatan di dunia ini. Sungguh aku bertobat kepada-Mu karena telah lancang meminta sesuatu yang tak Engkau izinkan. Dan aku adalah orang pertama di zamanku yang mengimani keagungan dan kebesaran-Mu.”

(QS. al-A’râf [7] ayat 143).⁹²

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah setelah menjelaskan janji Allah, ayat ini menguraikan sebagian dari apa yang terjadi ketika itu, yakni saat Musa datang untuk bermunajat dengan Kami untuk waktu, yaitu pada waktu yang telah

⁹² <https://tanzil.net/#7:143>

Kami tentukan dan Tuhannya telah berfirman langsung kepadanya, Nabi Misa as. berkata tanpa menggunakan kata panggilan “wahai” sebagaimana layaknya orang yang dekat kepada Allah swt: Tuhanku, tampakkanlah diri-Mu Yang Mahasuci kepadaku agar aku dapat dengan potensi yang engkau anugerahkan kepadaku melihat kepada-Mu. Allah berfirman: Engkau, wahai Musa, sekali-kali tidak akan sanggup melihat-Ku, sebagaimana yang engkau mohonkan, tapi untuk membuktikan ketidakmampuanmu lihatlah ke gunung itu, yakni ke satu bukit yang ketika itu dilihat oleh Nabi Miisa as., maka jika ia tetap di tempatnya, sebagaimana yang engkau lihat sekarang, niscaya engkau akan dapat melihat-Ku. Maka, tatkala Tuhannya bertajalli, menampakkan apa yang hendak ditampakkan-Nya ke gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan ketika itu juga Musa pun jatuh pingsan melihat peristiwa yang sangat dahsyat dan mengagumkan. Maka, setelah dia sadar kembali, dia yakin bahwa dia tidak dapat melihat-Nya di dunia ini dengan cara apa pun dan dia berkata: Mahasuci Engkau lagi Mahaagung, sehingga tidak mungkin Engkau dapat dijangkau oleh pandangan siapa pun, aku telah bertaubat kepada-Mu, yakni aku tidak akan mengulangi lagi permintaan itu, dan menyesal mengapa aku bermohon demikian dan aku adalah yang pertama dari orang-orang mukmin yang percaya bahwa Engkau tidak dapat dilihat seperti yang kumohonkan atau aku adalah orang pertama yang bergegas masuk dalam kelompok mereka karena aku sedemikian yakin tentang kebenaran, bukan seperti orang-orang yang ragu untuk melangkah.

Ayat ini menjadi bahasan panjang lebar, khususnya di kalangan para teolog, tentang bisa tidaknya Tuhan dilihat oleh manusia, di dunia arau di akhirat nanti. Yang ingin mengetahui perbedaan pendapat dan alasan masing-masing, hendaknya merujuk ke sana. Yang pasti, tidak

seorang pun paling tidak di dunia ini yang pernah melihat Allah swt. “Siapa yang berkata bahwa Nabi Muhammad saw. melihat Tuhannya, dia telah berbohong.” Begitu ucap Aisyah ra. Kalau Rasul mulia itu saja tidak, bagaimana pula yang lain?.⁹³

Kata *miqdt* pada ayat ini digunakan dalam arti waktu yang telah ditentukan atau waktu yang sudah pasti.

3) QS. *al-A'rāf* [7] ayat 155

وَاخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ
الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلِ وَإِيَّايَ أَتَهْلِكُنَا
بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ
وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيُّنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ
الْغَافِرِينَ

“Kemudian Allah menyuruh Mûsâ untuk mengumpulkan sejumlah orang di antara kaumnya untuk memintakan ampunan atas penyembahan mereka kepada patung anak lembu. Lalu ditentukanlah waktu pelaksanaannya. Maka Mûsâ pun memilih sebagai perwakilan kaumnya--tujuh puluh orang yang tak ikut menyembah patung anak lembu. Setelah itu berangkatlah Mûsâ bersama mereka ke bukit Thûr. Di sana mereka memohon kepada Allah agar menghilangkan bencana yang menimpa mereka dan memberikan ampunan kepada mereka yang telah menyembah patung anak lembu. Tetapi tiba-tiba

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 5, hlm.285-291.

tempat itu bergoncang oleh gempa yang sangat kuat, hingga membuat mereka terkapar tak sadarkan diri. Hal ini terjadi karena mereka--pada saat penyembahan patung anak lembu--tidak memisahkan diri dari kelompok yang menyembah patung. Dengan kata lain, mereka tak melakukan amar makruf nahi munkar. Akan halnya Mûsâ, yang menyaksikan peristiwa itu, berkata, "Wahai Tuhanku, kalau Engkau memang hendak membinasakan mereka, mengapa Engkau tidak melakukannya sebelum kami berangkat ke pertemuan ini? Mengapa Engkau tidak membinasakan aku bersama mereka? Dengan begitu, orang-orang Banû Isrâ'îl dapat melihat langsung peristiwa itu sehingga mereka tidak menuduh aku sebagai pembunuh mereka. Janganlah Engkau binasakan kami hanya karena perbuatan orang-orang yang bodoh di antara kami. Terjadinya penyembahan anak lembu ini tidak lain merupakan cobaan dari-Mu untuk menyesatkan orang yang Engkau kehendaki dengan memilih jalan yang buruk, dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Engkau kehendaki. Bukankah Engkau yang berkata, "Aku memutuskan untuk menghapus keburukan siapa saja dari kaummu yang tidak melakukan kekufuran, kemaksiatan dan menunaikan kewajiban zakat?" (1). (1) Dalam edisi bahasa Arab, pada ayat ini terdapat kesalahan cetak. Kalimat "Engkau yang berkata, 'Aku memutuskan untuk menghapus keburukan siapa saja dari kaummu yang tidak melakukan kekufuran, kemaksiatan dan menunaikan kewajiban zakat?'" semestinya tidak ada. Kalimat itu semestinya merupakan tafsiran bagian akhir ayat berikutnya, karena dalam ayat ini tidak terdapat bagian ayat yang dapat ditafsirkan dengan pengertian kalimat tadi. Wa Allâh a'lam bi al-shawâb." (QS. al-A'râf [7] ayat 155).⁹⁴

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah Ini adalah kisah lain dari kisah Nabi Musa as. dengan Bani Isra'il yang juga masih berkaitan dengan pelanggaran mereka.

⁹⁴ <https://tanzil.net/#7:155>

Sebagian ulama menyatakan bahwa setelah pelanggaran kaumnya dengan menyembah anak lembu, Allah menentukan lagi janji baru kepada Nabi Musa as. untuk menghadap kepada-Nya sambil membawa serta Nabi Harun as. dan tujuh puluh pemuka-pemuka kaumnya. dan untuk maksud itu Musa memilih dengan menyeleksi secara sungguh-sungguh dari kaumnya sebanyak tujuh puluh lelaki, yakni pemuka-pemuka Bani Isra'il untuk memohonkan taubat kepada Kami pada waktu yang telah Kami tentukan. Maka ketika mereka digoncang gempa serupa dengan goncangan yang pernah mereka alami sebelumnya, dia, yakni Nabi Musa as. berkata: memohon kasih sayang Allah dengan menyebut Tuhanku, yakni Pemelihara dan Pembimbingku yang selalu berbuat baik kepadaku kalau Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka yang ikut bersama aku ini karena kelalaian mereka tidak mencegah penyembahan anak lembu itu dan juga membinasakan aku karena kelalaianku, atau karena sebab lain. Yakni Engkau dapat membinasakan kami semua sebelum kami menghadap kehadiran-Mu ini. Tetapi bukan sifat-Mu, wahai Tuhanku Yang Maha Pengasih menghukum seseorang karena kesalahan orang lain, Apakah Engkau membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang picik di antara kami, yakni yang menyembah anak lembu itu? Kami tidak merestui perbuatan mereka, apalagi apa yang terjadi itu, yakni yang dilakukan oleh para penyembah anak lembu hanyalah cobaan dari-Mu terhadap mereka dan terhadap kami. Engkau sesatkan dengannya, yakni dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki kesesatannya setelah nyata kehendak meteka untuk sesat dan nyata kebejatan mereka dan Engkau beri petunjuk siapa yang Engkau kehendaki.⁹⁵

⁹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, jilid 5, hlm.262-263.

Pada ayat ini M. Quraish Shihab menafsirkan kata لَمِيقَاتِنَا^ع

sebagai waktu yang telah ditentukan, hal ini terkait kisah lain dari kisah Nabi Musa as. dengan Bani Isra'il yang juga masih berkaitan dengan pelanggaran mereka. yakni 70 pemuka Bani Isra'il yang diperintahkan untuk memohonkan taubat kepada Allah pada waktu yang telah ditentukan.

4) QS. al-A'rāf [7] ayat 187

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِنْدَ رَبِّي
لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَا إِلَّا هُوَ ثَقُلَتْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا
تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً يَسْأَلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِيٌّ عَنْهَا قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا
عِنْدَ اللَّهِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Wahai Muhammad, orang-orang Yahudi bertanya kepadamu tentang hari kiamat yang mengakhiri kehidupan dunia ini, “Bilakah terjadinya dan bagaimana mengetahuinya?” Katakan kepada mereka, “Pengetahuan waktu kejadiannya hanya ada di sisi Allah semata. Tak seorang pun yang mengetahuinya selain Dia. Kejadian itu mahadahsyat dan membuat takut penghuni langit dan bumi.” Mereka mengulangi menanyakan hal ini, seakan-akan mereka yakin kamu mengetahuinya. Maka, ulangi lagi jawabannya dan katakan dengan tegas kepada mereka, "Sesungguhnya ilmu tentang itu hanya ada pada Allah. Akan tetapi

kebanyakan manusia tidak mengetahui hal-hal yang gaib dan yang kasat mata.” (QS. al-A’rāf [7] ayat 187).⁹⁶

Pada ayat ini, M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tentang salah satu dari rukun iman yaitu Hari Kiamat. Pembicaraan Hari Kiamat pada ayat ini menyangkut waktu kedatangannya. Kaum musyrikin atau orang Yahudi bermaksud mengejek Nabi Muhammad saw. dengan mengajukan pertanyaan kepada Nabi Muhammad saw. tentang waktu datangan Kiamat.

Kemudian, Nabi Muhammad diperintahkan menjawab: Sesungguhnya pengetahuan tentang waktu kedatangan dan perincian peristiwa Kiamat itu hanyalah ada pada Tuhan Pemelihara dan Pembimbingku, tidak ada satu makhluk pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat dan mencekam bagi makhluk yang di langit dan di bumi karena tidak ada yang mengetahuinya serta sangat besar huru-haranya. Kiamat tidak datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba. Kaum musyrikin bertanya tentang Kiamat seakan-akan menganggap Nabi Muhammad saw. benar mengetahuinya. Maka Allah memerintah Nabi Muhammad saw. katakanlah: sesungguhnya pengetahuan tentang Kiamat itu hanyalah ada di sisi Allah sehingga tidak ada yang dapat mengetahui, sedang Dia telah menetapkan dan tidak memberi tahu siapa pun tentang waktu kedatangannya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui sehingga mereka terus bertanya dan menduga-duga.

M. Quraish Shihab menafsirkan kata *as-sā’ah* yang telah menjadi istilah Al-Qur’an dengan makna akhir masa kehidupan duniawi serta kepunahan alam untuk memasuki tahap hidup baru di

⁹⁶ <https://tanzil.net/#7:187>

akhirat. Hari tersebut dinamai demikian menurut M. Quraish Shihab karena singkatnya waktu itu, ditinjau dari sisi kuasa Allah swt. serta begitu mendadaknyanya sehingga manusia tidak mempunyai waktu sesaat pun untuk menghadapinya. Kata *innamā* yang digunakan pada ayat di atas mengandung makna pembatasan, dalam arti hanya Dia tidak selain-Nya. Dengan demikian, pengetahuan tentang waktu kedatangan Kiamat hanya di sisi Allah tidak terdapat selain-Nya.⁹⁷

Pada ayat ini lafad *waqt* menuju pada makna waktu kedatangan hari kiamat.

No.	Nama Surat	Ayat	Lafad	Makna
1.	Al-'Arāf	142	مِيقَات	kadar waktu tertentu untuk melaksanakan dan menyelesaikan satu pekerjaan tertentu.
		143	مِيقَاتِنَا	waktu yang sudah pasti
		155	مِيقَاتِنَا	waktu yang sudah pasti
		187	لَوْقَتَهَا	Waktu kedatangan hari kiamat

Setelah pada periode Makkah awal memperdenagarkan kata *waqt* dengan makna waktu yang sudah pasti dan waktu dan tempat yang sudah pasti periode Makkah tengah juga masi tetap dengan makna *waqt* yang sama, yang krtiga periode Makkah akhir bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengungkap lafad *waqt* dalam derivasi ini muncul 4 kali dalam satu surat yang mengarah kepada makna yang menegaskan periode sebelumnya yaitu waktu yang sudah pasti dan kemudian memperkaya dengan makna yang lainnya. Diantara perbedaan

⁹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah* Jilid 4, hlm. 402-405

maknanya adalah *waqt* diartikan sebagai kadar waktu tertentu untuk melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan seperti terdapat dalam QS. Al-‘Arāf ayat 142, selanjutnya pada QS. Al-‘Arāf ayat 187 makna *waqt* dengan derivasi ini di makani waktu yang menunjuk pada waktu kedatangan hari kiamat.

4. Periode Madinah

Ayat-ayat Waqt yang termasuk dalam periode Makkah Akhir ialah sebagai berikut: QS. *al-Baqarah* [2] ayat 189 dan QS. *an-Nisā’* [4] ayat 103.

1) QS. *al-Baqarah* [2] ayat 189

﴿ يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ
وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
اتَّقَىٰ وَأَتَىٰ الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Suatu kaum bertanya kepadamu, Muhammad, tentang bulan sabit, yang mulanya tampak tipis seperti benang kemudian lambat laun makin membesar hingga sempurna. Setelah itu ia pun perlahan-lahan mengecil kembali hingga tampak seperti semula. Hal ini berbeda dengan matahari yang tidak berubah-ubah. Apa gerangan hikmah di balik itu sehingga setiap bulan muncul sabit baru? Katakan kepada mereka, wahai Muhammad, “Berulang-ulangnya kemunculan bulan sabit dan perubahan yang terjadi itu, selain mengandung hikmah, juga untuk kemaslahatan agama dan kehidupan keseharianmu. Di samping untuk menentukan waktu-waktu keseharianmu, ia juga menentukan waktu pelaksanaan haji yang merupakan salah satu sokoguru agamamu. (1) Kalaulah bulan sabit itu tidak berubah-ubah sebagaimana halnya matahari,

tentu kamu tidak dapat menentukan waktu-waktu tersebut. Tetapi ketidaktahuanmu tentang hikmah perubahan bulan sabit itu tidak semestinya membuat kamu ragu akan adanya Sang Maha Pencipta. Dan bukanlah termasuk kebaktian memasuki rumah dari arah belakang, suatu tindakan yang menyalahi kebiasaan. Tetapi kebaktian adalah ketakwaan dan keikhlasan, memasuki rumah melalui pintu-pintunya sebagaimana dilakukan setiap orang, dan mencari kebenaran dengan mengikuti dalil yang argumentatif. Maka mohonlah perkenan Allah, takutlah akan siksa-Nya dan mintalah keselamatan dari siksa api neraka.”

{(1) Bulan memantulkan sinar matahari ke arah bumi dari permukaannya yang tampak dan terang, hingga terlihatlah bulan sabit. Apabila, pada paruh pertama, bulan berada pada posisi di antara matahari dan bumi, bulan itu menyusut, yang berarti bulan sabit baru muncul untuk seluruh penduduk bumi. Dan apabila berada di arah berhadapan dengan matahari, ketika bumi berada di tengah, akan tampak bulan purnama. Kemudian, purnama itu kembali mengecil sedikit demi sedikit sampai kepada paruh kedua. Dengan begitu, sempurnalah satu bulan komariah selama 29,5309 hari. Atas dasar itu, dapat ditentukan penanggalan Arab, sejak munculnya bulan sabit hingga tampak sempurna. Bila bulan sabit itu tampak seperti garis tipis di ufuk barat, kemudian tenggelam beberapa detik setelah tenggelamnya matahari, dapat dilakukan ru'yah terhadap bulan baru. Dengan cara demikian dapat ditentukan dengan mudah penanggalan bulan komariah. Perputaran bulan itulah yang mengajarkan manusia cara penghitungan bulan, termasuk di antaranya bulan haji.}” (QS. al-Baqarah [2] ayat 189).⁹⁸

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah Katakanlah, “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia. Waktu dalam penggunaan Al-Qur’an adalah batas akhir peluang untuk menyelesaikan suatu aktivitas. Ia adalah kadar tertentu

⁹⁸ <https://tanzil.net/#2:189>

dari satu masa. Dengan keadaan bulan seperti itu manusia dapat mengetahui dan merancang aktivitasnya sehingga dapat terlaksana sesuai dengan masa penyelesaian (waktu) yang tersedia, tidak terlambat, apalagi terabaikan dengan berlalunya waktu; dan juga untuk waktu pelaksanaan ibadah *haji*.

Kembali kepada pertanyaan sahabat Nabi di atas, Al-Qur'an tidak menjawabnya sesuai dengan harapan mereka, tetapi memberi jawaban lain yang lebih sesuai dengan kepentingan mereka. Hal serupa banyak terjadi dengan tujuan mengingatkan penanya bahwa ada yang lebih wajar ditanyakan daripada yang telah diajukan. Memang Al-Qur'an mendidik manusia, dan salah satu bentuk pendidikannya adalah mengarahkan mereka melalui jawaban-jawabannya.

Memang tidak salah bila Al-Qur'an menjawab pertanyaan mereka dengan jawaban ilmiah, sebagaimana dijelaskan dalam astronomi, yakni keadaan bulan seperti itu akibat peredaran bulan dan matahari, serta posisi masing-masing dalam memberi dan menerima cahaya matahari. Tetapi bila jawaban ini yang disampaikan, maka di samping masalah yang lebih penting tidak terungkap, penjelasan menyangkut pertanyaan itu bukan merupakan bidang al-Qur'an, karena Al-Qur'an adalah kitab hidayah bukan kitab ilmiah. Di samping itu, jawaban ilmiah berdasar astronomi itu belum dapat terjangkau oleh para penanya ketika itu. Demikian ayat ini mengajarkan, agar tidak menjawab persoalan yang tidak termasuk otoritas Anda, tidak juga memberi jawaban yang diduga keras tidak dimengerti oleh penanya, sebagaimana ia mengajarkan agar mengarahkan penanya kepada pertanyaan dan jawaban yang bermanfaat baginya, di dunia atau akhirat.

Pada ayat sebelumnya berbicara tentang bulan sabit, di mana terdapat sekian hukum agama yang berkaitan dengannya, antara lain haji. Ayat berikut masih berbicara tentang hukum, yakni hukum melakukan perang pada bulan haji dan bulan-bulan Haram lainnya. Ayat ini dapat juga dinilai berhubungan dengan pembicaraan tentang waktu-waktu, karena kelompok ayat-ayat berikut menguraikan waktu-waktu perang yang diperbolehkan dan dilarang.⁹⁹

2) QS. *an-Nisā'* [4] ayat 103.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Apabila kalian selesai melaksanakan salat khauf, yaitu salat dalam situasi perang seperti di atas, jangan lupa berzikir kepada Allah. Berzikirlah kepada-Nya dalam keadaan berdiri, berperang, duduk dan tidur. Karena, zikir dengan menyebut nama Allah akan dapat memantapkan dan menenangkan hati. Jika rasa takut telah hilang, laksanakanlah salat dengan sempurna. Sebab, pada dasarnya, salat merupakan kewajiban umat Islam yang mempunyai waktu-waktu tertentu.” (QS. *an-Nisā'* [4] ayat 103).¹⁰⁰

M. Quraish Shihab dalam penafsirannya mengenai ayat ini adalah setelah menjelaskan shalat dalam keadaan gawat, dilanjutkannya penjelasan tentang keharusan berzikir, agar jangan ada

⁹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 1, hlm. 402-405

¹⁰⁰ <https://tanzil.net/#4:103>

yang menduga bahwa shalat tersebut serta kegawatan yang dialami, mencekam mereka sedemikian rupa sehingga melupakan zikir kepada Allah swt. Di sisi lain, berzikir setelah shalat dianjurkan, zikir setelah shalat dalam keadaan normal dilakukan dengan duduk, maka di sini diberinya petunjuk bahwa; Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat kamu yang dilakukan dalam keadaan gawat itu, berzikir dan ingatlah Allah betapapun keadaan yang memungkinkan, bahkan setiap saat di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Selanjutnya, apabila kamu telah merasa aman, dari kegawatan yang kamu alami dan yang mengakibatkan kamu shalat dengan cara yang disebut di atas, atau pertem puran telah selesai dan kamu kembali ketempat asalmu, maka laksanakanlah shalat itu dengan khusyu' sebagaimana yang biasa dilakukan dalam keadaan normal, sesuai rukun dan syaratnya serta memenuhi sunnah dan waktu-waktunya yang tepat karena sesungguhnya shalat itu sejak dahulu hingga kini dan akan datang adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman, sehingga tidak dapat diabaikan, tidak juga dilakukan setelah masanya berlalu.

Kata *mauqutan* terambil dari kata *waqt* atau waktu. Dari segi bahasa kata ini digunakan dalam arti batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan satu pekerjaan. Setiap shalat mempunyai waktu dalam arti ada masa di mana seseorang harus menyelesaikannya. Apabila masa itu berlalu, maka pada dasarnya berlalu juga waktu shalat itu. Ada juga yang memahami kata ini dalam arti kewajiban yang bersinambung dan tidak berubah, sehingga firman-Nya melukiskan shalat sebagai *kitabau mauqutan* berarti shalat adalah kewajiban yang tidak berubah, selalu harus dilaksanakan, dan tidak pernah gugur apa pun sebabnya. Pendapat ini dikukuhkan oleh penganutnya dengan berkata bahwa tidak ada alasan dalam konteks pembicaraan di sini

untuk menyebut bahwa shalat mempunyai waktu-waktu tertentu. Penutup ayat ini menurut penganut pendapat ini adalah sebagai alasan mengapa perintah shalat setelah mengalami keadaan gawat perlu dilakukan.

Adanya waktu-waktu untuk shalat dan aneka ibadah yang ditetapkan Islam mengharuskan adanya pembagian tehnis menyangkut masa (dari milenium sampai kedetik). Ini pada gilirannya mengajar umat agar memiliki rencana jangka pendek dan panjang, serta menyelesaikan setiap rencana itu pada waktunya.¹⁰¹

Susunan Ayat *Waqt* Periode Madinah

No.	Nama Surat	Ayat	Lafad	Makna
1.	Al-Baqarah	189	مواقيت	batas akhir peluang untuk menyelesaikan suatu aktivitas
2.	An-Nisā'	103	موقوتا	batas akhir kesempatan atau peluang untuk menyelesaikan satu pekerjaan

Selanjutnya yang ke empat pada periode Madinah. Setelah pada periode Makkah akhir terdapat variasi makna lafad *waqt*, yakni *waqt* diartikan sebagai kadar waktu tertentu untuk melaksanakan dan menyelesaikan suatu pekerjaan seperti terdapat dalam QS. *Al-'Arāf* ayat 142, selanjutnya pada QS. *Al-'Arāf* ayat 187 makna *waqt* dengan derivasi ini di maknai waktu yang menunjuk pada waktu kedatangan hari kiamat. Maka pada periode Madianh ini ditemukan derivasi lafad *waqt* dengan makna yang sama seperti pada periode Makkah akhir

¹⁰¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jilid 4, hlm. 402-405

yakni makna *waqt* yang tertuju pada arti batas akhir peluang untuk menyelesaikan suatu aktivitas seperti terdapat dalam QS. *Al-Baqarah* ayat 189 dan QS. *An-Nisa* ayat 103 yang ini berarti menunjukkan bahwa kata *waqt* yang mengarah pada makna ini adalah suatu hal yang penting yang ingin disampaikan kepada pendengar terakhir Al-Qur'an menegaskan dari periode Makkah akhir.

